

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA SISWA
KELAS RENDAH MI MA'ARIF NU DAWUHAN KULON
KEC. KEDUNGBANTENG KAB. BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Ilmu Pendidikan**

Oleh :

ANNISA SALMA

NIM. 1617405001

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PURWOKERTO**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Annisa Salma
NIM : 1617405001
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Siswa Kelas Rendah MI Ma’arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oranglain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 8 Agustus 2020

Saya yang menyatakan,



Annisa Salma

NIM. 1617405001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 8 Agustus 2020

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Annisa Salma

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Annisa Salma
NIM : 1617405001
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Siswa
Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon
Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk di munaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 261101 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK
PADA SISWA KELAS RENDAH
MI MA'ARIF NU DAWUHAN KULON
KECAMATAN KEDUNGBANTENG
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Annisa Salma NIM: 1617405001, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Selasa, tanggal 13 bulan April tahun 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Abu Dharin, M.Pd.
NIP. 19741202 201101 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Ahmad Sahnan S. Ud., M.Pd.I

Penguji Utama,

Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19760610 200312 1 004



Mengetahui :

Dekan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.

NIP. 19740424 199903 1 002

**UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN AKHLAK PADA SISWA
KELAS RENDAH MI MA'ARIF NU DAWUHAN KULON
KEC. KEDUNGBANTENG KAB. BANYUMAS**

**ANNISA SALMA
1617405001**

**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**

ABSTRAK

Akhlak dalam islam memiliki nilai baik dan buruk yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penanaman akhlak, manusia dapat memiliki bekal ilmu dan pengetahuan mengenai akhlak untuk pedoman dalam berperilaku dan berinteraksi dengan Allah SWT dan sesama manusia sehingga terbentuklah manusia yang berakhlak.

MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon merupakan salah satu sekolah yang mengutamakan akhlak mulia terhadap siswanya. Hal ini dibuktikan dengan visi sekolah yaitu Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlaqul Karimah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah yang diterapkan. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai masukan baru kepada guru dalam menanamkan akhlak kepada siswa.

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan. Subjek pada penelitian ini yaitu kepala sekolah dan guru kelas rendah MI Ma'arif NU Dawuhan kulon, serta siswa kelas rendah. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menurut Miles and Hubberman meliputi *Data reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Concluting Drawing* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon melalui 8 hal yaitu keteladanan, pembiasaan, cerita, perumpamaan, percakapan, nasihat, pujian, dan hukuman.

Kata kunci : Upaya Menanamkan Akhlak, Kelas Rendah.

MOTTO

وَ اللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

“Allah senantiasa menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya”¹



¹ Imam Muslim Hajjaj Al Qusyairi, Shahih Muslim, Beirut : Darul Fikr, tt.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam tercurah kepada Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang menuntun umat manusia kepada jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini penulis persembahkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan sehingga Skripsi ini selesai.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Mama dan kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan do'a serta dukungan motivasi baik secara moril maupun materil.
2. Almarhum bapak yang selalu saya rindukan.
3. Bapak Abu Dharin, pembimbing skripsi saya. Terimakasih atas segala bimbingan, arahan dan ilmu yang telah diberikan.
4. Keluarga besar yang selalu mendukung dan mendoakan demi kelancaran penulisan skripsi.
5. Bapak dan Ibu Guru MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon, yang telah membantu dalam penelitian.
6. Sahabat dan teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2016.
7. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Siswa Kelas Rendah MI Ma’arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas”.

Penulis menyadari bahwa dalam menyusun skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada, yang terhormat:

1. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M. Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Siswadi, M. Ag., Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.
7. Abu Dharin, M.Pd., Dosen Pembimbing, terimakasih atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. Dwi Priyanto, S.Ag., M.Pd. penguji utama sidang munaqosah.
9. Ahmad Sahnani, S. Ud., M.Pd.I. penguji II/Sekretaris sidang munaqosah.
10. Segenap dosen dan staf administrasi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

11. Solekhan, M.Pd.I, Kepala MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
12. Segenap dewan guru dan karyawan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
13. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 8 Agustus 2020

Saya yang menyatakan



Annisa Salma

NIM. 1617405001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	6
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. UPAYA GURU	13
1. Pengertian upaya guru.....	13
2. Guru dalam proses pembelajaran.....	13
B. AKHLAK.....	16
1. Pengertian akhlak	16
2. Akhlak baik/terpuji	18
3. Akhlak buruk/tercela	22
4. Pendidikan akhlak islami	23
5. Upaya-upaya penanaman akhlak	25
6. Tujuan ilmu akhlak	28
7. Ruang lingkup akhlak islami	30

C. SISWA KELAS RENDAH MI.....	32
1. Pengertian siswa kelas rendah MI.....	32
2. Karakter anak usia 7-9 tahun	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Setting Penelitian	35
C. Objek dan Subjek Penelitian	36
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran umum madrasah ibtidaiyah Ma'arif NU Dawuhan kulon	43
1. Sejarah singkat MI ma'arif NU dawuhan Kulon	43
2. Letak geografis MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon	44
3. Profil MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon	44
4. Visi dan Misi.....	45
5. Susunan Pengurus MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon.....	47
6. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon.....	58
7. Keadaan Guru, Karyawan, dan Siswa Mi Ma'arif NU Dawuhan Kulon	49
B. Upaya-Upaya Guru dalam Menanamkan Akhlak pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedunbanteng Kab. Banyumas.....	50
C. Analisis Data	66
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
C. Kata Penutup	73
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi manusia yang seutuhnya. Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan fisik seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentuk kepribadian manusia beriman. Dengan kata lain, sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk karakter manusia beriman agar bertutur kata, berpikir, dan berperilaku yang islami. Maka secara jelas Rasulullah SAW mengatakan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk akhlak mulia umatnya.²

Ajaran akhlak dalam Islam lahir sejalan dengan hadirnya agama ini, yang diketahui bahwa misi utama diutusny Rasulullah adalah untuk membangun manusia dengan akhlak mulia. Islam sangat menjunjung tinggi aspek akhlak. Prinsipnya adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, menjaga hak-hak sesama dan menjaga batasan-batasannya, meraih ketenangan lahir dan batin secara individu dan sosial duniawi dan ukhrawi, sehingga akhlak sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an merupakan kebutuhan asasi bagi manusia.

Akhlak yang baik dan sempurna merupakan patokan keberhasilan Islam bukan hanya menganjurkan umatnya untuk mengejar dan menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi juga mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan sifat-sifat keutamaan, membiasakan bertingkah-laku terpuji, mempersiapkan generasi untuk hidup dalam kejujuran. Untuk itu diperlukan adanya upaya penyadaran, penanaman dan pembinaan atau pengajaran nilai-nilai akhlak kepada masyarakat, baik berupa materi akhlak yang sifatnya berdiri sendiri yang diterapkan dalam kehidupan individual maupun

² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo : Era Intermedia, 2004), hlm. 29.

terintegrasi ke dalam berbagai aspek kehidupan yang bisa berdampak baik kepada kehidupan bermasyarakat.³

Pengajaran akhlak berarti pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya (tingkah lakunya). Dalam pelaksanaannya, pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar-mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajar berakhlak baik. Artinya, orang atau anak yang diajar itu memiliki bentuk batin yang baik menurut ukuran nilai ajaran islam dan bentuk batin ini hendaknya terlihat dalam tindak-tanduknya sehari-hari. Dalam bentuk yang sederhana dapat dikatakan supaya orang atau anak berakhlak baik menurut ajaran islam.⁴

Pengajaran Akhlak membentuk batin seseorang. Namun sebelum batin seseorang terbentuk, haruslah dilakukan penanaman akhlak. Penanaman ini dapat dibedakan dengan memberikan pengertian tentang baik buruk dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai baik dan buruk itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat hal baik.

Penanaman akhlak hendaknya ditanamkan sejak dini sehingga menjadi bekal hidup di kemudian hari.⁵ Penanaman ini harus dilakukan baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Dalam lingkungan keluarga, orang tua lah yang memiliki peran penting dalam mendidik anak-anaknya sejak ia masih kecil. Dalam lingkungan sekolah guru menjadi sosok penting bagi siswanya, karena ia merupakan orang tua kedua dan sosok yang mendidik anak di sekolah.

Pada masa usia sekolah dasar terutama pada usia kelas rendah (kelas 1, 2 dan 3) anak cenderung akan meniru apa yang ia lihat dari lingkungan sekitarnya. Karena pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Masa usia ini juga disebut masa pematapan intelektual

³ Damanhuri, *Akhlak Perspektif Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*, (Jakarta : Lectura Press, 2014), hlm. 5.

⁴ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

⁵ Siti Halimah, "Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Roudhotul Athfal Baipas Roudhotul Jannah Kota Malang", *Jurnal Dewantara*, Vol. 1 No. 1, Januari 2019, hlm 2.

karena pada umur ini ia haus pengetahuan. Ia juga sudah mampu memahami sebab akibat dari suatu peristiwa.

Anak akan makin pandai mengendalikan dan mengemudikan badannya sendiri. Ia mulai berkawan dengan anak-anak sebaya dan memilih kelompoknya. Ia sudah mulai berdiri sendiri (*independent*) dalam arti mengelola dirinya terhadap tuntutan lingkungan dan paham akan arti dan sifat ekonomis, yang menguntungkan dan merugikan. Masa ini disebut masa intelek karena peningkatan kemampuan untuk berfikir rasional sangat nyata dan karena ia gemar belajar. Ia mulai mengerti apa yang benar dan salah, kata hatinya pun mulai berkembang. Namun tidak semua anak memiliki kegemaran belajar yang sama. Anak yang tidak begitu memperhatikan mana yang baik dan buruk akan beresiko salah pergaulan. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan akhlak anak sangat signifikan.

Penyesuaian diri anak pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan sekolah pada umumnya mulai tampak secara jelas. Dengan ilmu dan pengetahuan mengenai akhlaklah yang menjadikan anak memiliki pribadi yang baik dan kehidupan yang jauh lebih baik pula di masa mendatang. Melalui pendidikan di sekolah, tugas orang tua dalam mendidik anaknya menjadi tidak begitu berat. Di sekolah, anak diajak untuk belajar dan akan mendapat ilmu pengetahuan yang akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-harinya. Seorang pendidik tidak akan berhenti mendidik apabila tujuan dari pendidikan belum berhasil ia capai.

Tujuan pendidikan secara universal dapat dikatakan agar anak manusia tersebut menjadi mandiri, dalam arti bukan saja dapat mencari nafkahnya sendiri, namun juga mengarahkan dirinya berdasarkan keputusannya sendiri untuk mengembangkan semua kemampuan fisik, mental, sosial, dan emosional yang dimilikinya, sehingga dapat mengembangkan suatu kehidupan yang sehat dan produktif, dengan memiliki kepedulian terhadap orang lain.

Selain mengajar, seorang guru memiliki tugas lain, yaitu menanamkan akhlak kepada siswanya agar mereka berkembang dengan baik. Guru harus selalu mengontrol, menasehati, memberikan pesan-pesan moral tentang ilmu

dan masa depan anak didiknya dan tidak membiarkan mereka melanjutkan pelajarannya kepada yang lebih tinggi sebelum menguasai pelajaran sebelumnya dan memiliki akhlak yang mulia. Keseimbangan perkembangan keilmuan (akal) dan akhlak (hati-perilaku) merupakan hal yang harus selalu dikontrol oleh guru.⁶

Di lingkungan sekolah, seorang guru harus menjadi contoh atau teladan kepada peserta didiknya dengan akhlak yang baik, agar peserta didiknya dapat meniru dan mencontoh akhlak yang baik atau budi pekerti dari seorang guru. Memberikan teladan yang baik merupakan metode pendidikan yang paling membekas pada anak didik. Ketika anak menemukan pada diri kedua orang tua mereka dan pendidiknya suatu teladan yang baik dalam segala hal, maka ia telah meneguk prinsip-prinsip kebaikan yang dalam jiwanya akan membekas berbagai etika Islam.

Perlu diketahui oleh para pendidik serta para orang tua bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah suatu cara dalam upaya menanamkan akhlak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan, kemuliaan, dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.⁷ Karenanya dalam mendidik anak-anak, pendidik harus bertaqwa kepada Allah SWT.

Penanaman akhlak semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Peristiwa baik atau buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, dan media lainnya. Semua ini jelas membutuhkan penanaman akhlak agar anak tidak meniru keburukan-keburukan dari apa yang ia dapatkan dari televisi maupun internet. Akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan

⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), hlm. 144.

⁷ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), hlm. 184.

dan penanaman akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya.⁸

Seiring perubahan zaman yang semakin maju, berubah pula tatanan kehidupan masyarakat. Perkembangan zaman seperti sekarang ini membuat informasi makin mudah didapat, baik informasi positif maupun negatif. Budaya-budaya asing dapat masuk ke Indonesia melalui teknologi yang canggih saat ini seperti internet, youtube, televisi, dan lain-lain. Masuknya budaya asing ke Indonesia mempengaruhi banyak hal kepada siswa, seperti kurang mengenal budaya asli Indonesia, menurunnya adat dan kebiasaan yang baik, perubahan perilaku siswa, dan berubahnya tatanan kehidupan masyarakat. Dari hal yang paling kecil, misalnya tegur sapa. Dahulu setiap kali bertemu dengan orang, yang muda menyapa yang tua, akan tetapi saat ini adat seperti itu sudah mulai menurun.

Perkembangan teknologi dan informasi seringkali berdampak pada tingkah laku siswa. Guru dan orangtua hendaknya bekerja sama dalam mengawasi anak didiknya dalam bergaul dan mengikuti perkembangan teknologi. Sudah banyak kasus yang menunjukkan kemerosotan akhlak pada usia anak-anak dan remaja seperti berkelahi, bertutur kata yang kotor, tidak menghargai orang lain, tidak jujur, dan sebagainya. Apabila anak didik tidak diarahkan dengan tepat, maka hal tersebut dapat meningkat menjadi tindakan kejahatan. Hal ini dapat menjadi peluang bagi para guru untuk melaksanakan perannya dengan menekan sekecil mungkin hal-hal negatif tersebut dengan menanamkan akhlak kepada para siswanya.

Sesuai dengan visi MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas yaitu "Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlaqul Karimah" tentunya guru-guru di madrasah ibtidaiyah ini memiliki upaya yang lebih untuk mencapai hal tersebut. Dari hasil observasi yang peneliti sudah lakukan di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada hari Selasa, 14 Januari 2020,

⁸ Nasrul HS, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 14.

perilaku siswa MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas cukup sopan. Setiap bertemu guru mereka menyapa, bersalaman dan sangat murah senyum dengan guru maupun dengan peneliti. Meskipun perilaku siswa sudah cukup baik, tetapi penanaman akhlak masih perlu dilakukan kepada siswa.

Menurut peneliti, siswa kelas rendah MI yang terdiri dari kelas 1, 2, dan 3 kebanyakan masih termasuk anak-anak yang masih sangat suka bermain dan belum serius belajar. Mereka belum paham betul hal baik yang harus ia lakukan dan hal buruk yang harus ia tinggalkan dalam kesehariannya hingga dewasa nanti. Berbeda dengan siswa kelas tinggi MI yang terdiri dari kelas 4, 5, dan 6, mereka kebanyakan sudah mulai aktif belajar karena tingkat kesulitan materi di kelas tinggi sudah meningkat dan juga mereka sudah dapat membedakan hal-hal baik untuk dilakukan dan hal buruk untuk dihindari dalam kesehariannya.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas".

B. Definisi Konseptual

Guna memudahkan membaca dan memahami maksud judul penelitian ini maka berikut penulis paparkan istilah judul tersebut sebagai berikut :

1. Upaya

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan jalan keluar. Dalam penelitian ini, upaya dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan dengan mengarahkan tenaga dan pikiran.

2. Guru

Guru adalah orang yang melakukan tugas mengajar (*ta'lim*). Guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik. Guru selalu diperhatikan peserta didik dalam proses pembelajaran karena guru juga merupakan sumber belajar bagi siswanya. Perilaku guru akan selalu ditiru karena guru adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik).⁹

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang '*alim, wara', shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.¹⁰

Jadi maksud guru pada penelitian ini adalah guru memiliki tugas untuk mengajar dan memberikan tindakan membentuk atau membiasakan perilaku yang dapat dicontoh pada siswa agar akhlak tertanam pada diri siswa.

3. Menanamkan Akhlak

Menanamkan yang dimaksud penulis di sini adalah cara atau langkah (proses) yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa Arab yang berarti budi pekerti, perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*), kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khalqun*). Imam al-

⁹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 36.

¹⁰ Ngainin Naim, *Menjadi Guru INspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2009), hlm. 5.

Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

Peneliti berpendapat bahwa akhlak adalah tingkah laku atau etika seseorang yang baik terhadap Allah SWT serta lingkungan sekitarnya.

4. Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Di sini peneliti lebih memfokuskan pada siswa kelas rendah MI yaitu kelas 1, 2, dan 3 yang masih berusia 7 sampai 9 tahun. Pada masa ini anak-anak sering mengalami emosi yang hebat sehingga anak menjadi sulit dihadapi.

Karakteristik anak pada fase ini (antara umur 7-9 tahun) mulai berkembang. Kebanyakan dari mereka mulai mencari jati diri sebagaimana dia juga mulai berkeinginan memisahkan diri dari orang tuanya dan karakter orang tuanya agar dia memperoleh pengakuan bahwa dia menjadi lebih dewasa. Sebagaimana pula sang anak menjadi lebih keras kepala, masalah-masalah yang dihadapinya semakin banyak karena terbawa arus teman-teman sekolahnya yang mana mereka adalah komunitas masyarakat baru baginya yang harus dihadapi yang belum banyak diketahuinya. Mereka juga masih banyak bermain dibandingkan belajar. Padahal pada usia ini anak sudah memasuki masa sekolah dan diharuskan untuk mulai belajar.

Peneliti melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon merupakan MI yang lebih memprioritaskan pada pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter.

¹¹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 151.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis dapat mengambil rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan, adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya dalam upaya menanamkan akhlak siswa serta dapat menjadi bahan acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan wacana yang baru kepada para guru khususnya peranan sebagai guru dalam menanamkan akhlak kepada siswa.

2) Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan sekaligus sebagai bahan dalam penyusunan karya ilmiah atau skripsi.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan sebagai landasan dan bahan acuan dalam melaksanakan penelitian. Kajian pustaka ini menjadi dasar pemikiran dalam penelitian. Untuk mempermudah penelitian, peneliti melakukan perbandingan beberapa karya yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini. Adapun karya-karya tersebut antara lain:

1. Skripsi karya Muhammad Sugiharto (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto) dengan judul *“Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Teladan Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah pada Siswa Kelas V di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat”*. Hasil penelitian ini yaitu guru akidah akhlak di MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ceramah, metode nasehat, hukuman, dan pengawasan dalam perannya terhadap pembentukan akhlakul karimah pada siswa kelas V. Perbedaan karya ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada subjek yang diteliti. Subjek dari skripsi karya Muhammad Sugiharto ini yaitu guru mata pelajaran akidah akhlak, sedangkan subjek dari penelitian yang dilakukan peneliti yaitu guru kelas rendah yang terdiri dari guru kelas 1, 2, dan 3 MI.
2. Skripsi karya Desy Triwulandari (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim) dengan judul *“Penerapan Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Akhlak di Homeschooling Group SD Khoiru Ummah 20 Malang”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan setiap hari dengan menggunakan beberapa metode tertentu yaitu saofah, fiqih nisa’ dan tahfid pemilihan ketua kelas, senam dan imam sholat dan pembudayaan senyum, sapa dan salam. Kendalanya yaitu dari pihak orangtua dan lingkungan yang tidak dapat di ajak kerjasama dengan sekolah, solusi dari kendala tersebut yaitu diadakannya evaluasi setiap harinya dan diadakannya *mini parenting*. Perbedaan karya ini dengan karya peneliti terletak pada pembiasaannya. Pembiasaan di MI yang peneliti teliti yaitu dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, membaca doa sebelum belajar, saat hendak

beristirahat, dan setelah pembelajaran selesai, menerapkan 3S, menyapa guru, teman ataupun saudara jika bertemu, meminta izin kepada guru terlebih dahulu saat hendak keluar kelas di jam pelajaran, dan membiasakan siswa untuk bertingkah laku yang baik.

3. Skripsi karya Erika Vita Mayasari Ningrum (Institut Agama Islam Negeri Surakarta) melakukan penelitian skripsi dengan judul “*Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII MTs Negeri Ngemplak Boyolali. Melalui keteladanan : Berpakain rapi dan sopan, berkata yang lembut dan sopan dan menjaga kebersihan lingkungan yaitu (1) Melalui pembiasaan : Berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung (2) Melalui arahan/bimbingan: Memberikan arahan/bimbingan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah. Melalui dorongan/motivasi (3) Memberikan kata-kata yang mengugah hati yaitu diakhir pembelajaran setiap pembelajaran berlangsung (4) Melalui reward dan punishment : reward diberikan kepada siswa yang telah berprestasi. Punishment diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah. Perbedaan karya ini dengan karya yang peneliti teliti terletak pada subjeknya. Subjek dari penelitian peneliti yaitu kepala sekolah MI, guru kelas rendah MI (guru kelas 1, 2, 3), dan siswa kelas rendah MI (kelas 1, 2, 3)

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan maka dalam penelitian ini, peneliti urutkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut.

Bagaian awal meliputi : halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman nota pembimbing, halaman pengesahaan, abstrak, halaman motto,

halaman persembahaan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagaian utama merupakan isi skripsi yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari : Latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teori dari penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas.

BAB III berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang akan digunakan penulis dalam penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas.

BAB V adalah penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagaian akhir dari skripsi ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya adalah usaha; ikhtiyar untuk mencapai suatu maksud.¹² Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah. Sedangkan pengertian guru sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹³ Guru terkadang juga dimaknai sebagai pendidik. Guru selalu diperhatikan peserta didik dalam proses pembelajaran karena guru juga merupakan sumber belajar bagi siswanya. Perilaku guru akan selalu ditiru karena guru adalah pewaris sifat dan perilaku nabi, yaitu sebagai *uswah hasanah* (contoh atau teladan yang baik).¹⁴

2. Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru merupakan sumber daya edukatif dan sekaligus aktor proses pembelajaran yang utama dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.¹⁵ Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu

¹² <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/upaya.html> diakses pada hari Jum'at, 5 Juni 2020, PKI. 13:38 WIB.

¹³ Ismail, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran", *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2015, hlm 705.

¹⁴ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 36.

¹⁵ Dwi Harianti, "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Apple Tree Pre-school Lombok", *Jurnal Syntax Transformation*, Vol. 1, No. 5, Juli 2020, hlm 103.

lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa para siswa yang belajar pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda satu dengan lainnya, sehingga menurut materi, metode, dan pendekatan yang berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lainnya.

Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut :

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terima kasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas untuk dia, dan tidak perlu disebutkan padanyarahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, agar tidak menggelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan hendaknya tidak berlainan dengan perbuatannya.¹⁶

Sedangkan tugas guru (pendidik) yang utama, adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah SWT.¹⁷

¹⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR, 2009) Hlm. 17.

¹⁷ Almaydza Pratama Abnisa, "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 18, Oktober 2017, hlm 71.

Hampir sejalan dengan apa yang dikemukakan Imam al-Ghazali, Abdurrahman al-Nahlawi membagi tugas pendidik yang utama dengan dua bagian. *Pertama*, tugas pensucian. Yaitu pendidik berkewajiban mengembangkan, dan membersihkan jiwa anak didik atau peserta didik agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya.

Kedua, tugas pengajaran. Yaitu pendidik berkewajiban menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupannya.¹⁸

Dari pendapat kedua ulama tersebut, terlihat betapa besar dan beratnya tugas seorang guru. Mendidik bagi seorang guru bukan hanya pada memberikan aspek pengetahuan kepada para siswanya saja, tetapi juga bagaimana mengantarkan mereka kepada kondisi kejiwaan yang semakin bertakwa dan beriman kepada Allah SWT. Dengan tugas semacam ini, maka seorang guru tidak hanya berurusan dengan aspek-aspek yang bersifat kognitif semata, tetapi juga bertugas untuk bagaimana menanamkan akhlak ke dalam jiwa para siswanya.

Penanaman akhlak merupakan tugas yang tidak cukup mudah. Proses penanaman akhlak tidak bisa dilaksanakan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan konsisten. Sebelum melakukan tugas ini, guru harus suci jiwanya, bagus akhlaknya.

Pada tataran praktis, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru, siswa, dan materi. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Menurut Muhammad Ali, prinsip profesionalitas ini dapat diwujudkan dalam beberapa sikap. *Pertama*, mengajar hanya berdasarkan pengalaman guru yang dimiliki siswa. *Kedua*, pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. *Ketiga*, mengajar harus memerhatikan terhadap

¹⁸ Muhammad Ichsan, "Konsekuensi Logis Profesionalisme Administrasi Guru dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. XIV, No.2, Februari 2004, hlm 245.

perbedaan individual siswa. *Keempat*, mengajar harus berdasarkan kesiapan siswa. *Kelima*, tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa. *Keenam*, mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar.¹⁹

Jika dari sisi jiwa telah dilandasi oleh nilai-nilai ibadah, kemudian ketika mengajar juga dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, maka hal ini dapat mengantarkan seorang guru menjadi pendidik yang memiliki sikap dan pertimbangan yang tepat, sesuai dengan kondisi kelas. Seorang guru seharusnya menyadari bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang khas. Pada dasarnya, masing-masing siswa memiliki beragam potensi dan kecerdasan. Aspek inilah yang seharusnya dipahami dan dikembangkan dalam proses pembelajaran. Tidak boleh ada penghakiman terhadap siswa tertentu yang dinilai memiliki masalah.

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jamaknya *akhlak* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Secara etimologis, akhlak berarti *character, disposition, dan moral constitution*. Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang disebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang disebut dengan *khulq*. *Khalq* merupakan citra fisik manusia, sedangkan *khulq* merupakan citra psikis manusia. Berdasarkan kategori ini, maka *khulq* secara etimologi memiliki arti gambaran atau kondisi kejiwaan seseorang tanpa melibatkan unsur lahirnya.²⁰

Pengertian akhlak secara terminologis (istilah) dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar di bidang ini. Ibn Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak terkemuka dan terdahulu secara singkat mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

¹⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru.....*, hlm. 18.

²⁰ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), hlm. 262.

yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²¹

Sementara itu Imam Al-Ghazali yang dikenal sebagai *Hujjatul Islam* (Pembela Islam), karena kepiawaiannya dalam membela Islam dari berbagai paham yang dianggap menyesatkan, dengan agak lebih luas dari Ibn Miskawaih, mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan, Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan ataupun meninggalkannya.²³

Menurut Ahmad Amin, akhlak adalah kebiasaan kehendak, yang berarti bahwa bila kehendak itu membiasakan sesuatu maka kebiasaan tersebut disebut akhlak. Akan tetapi, Ahmad Amin memberikan pengertian yang lain, akhlak ialah menangnya keinginan dari beberapa keinginan manusia secara langsung dan berturut-turut. Dinamakan orang yang berakhlak baik adalah orang yang menguasai keinginan baik dengan langsung dan berturut-turut, sebaliknya orang yang berakhlak buruk ialah orang yang menguasai keinginan buruk dengan langsung dan berturut-turut.²⁴

Sedangkan ilmu akhlak adalah ilmu yang membahas perbuatan manusia yang dapat dinilai baik atau buruk. Tetapi tidak semua amal yang baik atau buruk itu dapat dikatakan perbuatan akhlak, banyak perbuatan yang tidak dapat disebut perbuatan akhlaki, dan tidak dapat dikatakan baik atau buruk. Perbuatan manusia yang dilakukan tidak atas dasar

²¹ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta : Prenada Media, 2005), hlm. 262.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 6.

²³ Suprihatin, "Penanaman Budaya Religious Berbasis Multikultural dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa", *Al-Ashlah*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2018, hlm 58.

²⁴ Mustopa, "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat", *Nadwa*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2014, hlm 266-267.

kemauannya atau pilihannya seperti bernapas, berkedip, berbolak-baliknya hati, dan kaget ketika tiba-tiba terang setelah sebelumnya gelap tidaklah disebut akhlak, karena perbuatan tersebut yang dilakukan tanpa pilihan.²⁵

2. Akhlak Baik/terpuji (Akhlakul Karimah)

Akhlak yang baik atau akhlak mulia disebut dengan *al-akhlaq al-mahmudah* atau *al-akhlaq al-karimah*. Akhlak baik/terpuji adalah akhlak yang dikehendaki oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.²⁶

Al-Ghazali menggunakan perkataan *munjiyat* yang berarti segala sesuatu yang memberikan kemenangan atau kejayaan. Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Tingkah laku dilahirkan oleh tingkah laku batin, berupa sifat dan kelakuan batin yang juga dapat berbolak-balik yang mengakibatkan berbolak-baliknya perbuatan jasmani manusia.²⁷

Al-Ghazali menerangkan adanya empat pokok keutamaan akhlak yang baik yaitu sebagai berikut.

- a. Mencari hikmah. Hikmah adalah keutamaan yang lebih baik. Ia memandang bentuk hikmah yang harus dimiliki seseorang, yaitu jika berusaha untuk mencapai kebenaran dan ingin terlepas dari semua kesalahan dari semua hal.
- b. Bersikap berani. Berani berarti sikap yang dapat mengendalikan kekuatan amarahnya dengan akal untuk maju. Orang yang memiliki akhlak baik biasanya pemberani, dapat menimbulkan sifat-sifat yang mulia, suka menolong, cerdas, dapat mengendalikan jiwanya, suka menerima saran dan kritik orang lain, penyantun, memiliki perasaan dan cinta.

²⁵ Akilah Mahmud, "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam", *Sulesana*, Vol. 13, No. 1, tahun 2019, hlm 38.

²⁶ Mustopa, "Baik Buruk dalam Perspektif Ilmu Akhlak", *YAQZHAN*, Vol. 4, No. 2, Desember 2018, Hlm 387.

²⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hlm. 38.

- c. Bersuci diri. Suci berarti mencapai fitrah, yaitu sifat yang dapat mengendalikan syahwatnya dengan akal dan agama. Orang yang memiliki sifat fitrah dapat menimbulkan sifat-sifat pemurah, pemalu, sabar, toleransi, sederhana, suka menolong, cerdas, dan tidak rakus. Fitrah merupakan suatu potensi yang diberikan Allah, dibawa oleh manusia sejak lahir yang menurut tabiatnya cenderung kepada kebaikan dan mendorong manusia untuk berbuat baik.
- d. Berlaku adil. Adil yaitu sifat seseorang yang dapat membagi dan memberi haknya sesuai dengan fitrahnya, atau seseorang mampu menahan kemarahannya dan nafsu syahwatnya untuk mendapatkan hikmah di balik peristiwa yang terjadi. Adil juga berarti tindakan keputusan yang dilakukan dengan cara tidak berat sebelah atau merugikan satu pihak tetapi saling menguntungkan. Pepatah mengatakan langit dan bumi ditegakkan dengan keadilan.²⁸

Akhlak yang baik bukanlah semata-mata teori yang muluk-muluk, melainkan akhlak sebagai tindak tanduk manusia yang keluar dari hati. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Suatu perbuatan yang dilihat merupakan gambaran dari sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa. Berikut merupakan bentuk-bentuk dari akhlak baik.

- a. Bersifat sabar

Sabar adalah menahan diri dari apa yang tidak disukainya atau tabah menerimanya dengan rela dan berserah diri. Ada peribahasa mengatakan bahwa kesabaran itu pahit laksana jadam, namun akibatnya lebih manis daripada madu. Ungkapan tersebut menunjukkan hikmah kesabaran sebagai *fadhillah* (keutamaan).

Kebalikan dari sifat sabar yaitu sifat putus asa, yakni ketidakmampuan seseorang menanggung derita atas musibah dan

²⁸ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hlm. 41.

ketidaksanggupan seseorang tekun dalam suatu kewajiban. Putus asa adalah ciri kelemahan mental.

b. Bersifat benar

Di dalam peribahasa sering disebutkan *berani karena benar, takut karena salah*. Rasulullah memberikan contoh betapa beraninya berjuang karena beliau berjalan diatas prinsip-prinsip kebenaran. Benar ialah memberitahukan (menyatakan) sesuatu yang sesuai dengan apa-apa yang terjadi atau bisa disebut dengan sesuai kenyataan.

Kebalikan dari kebenaran dan kejujuran adalah dusta dan curang. Sifat dan sikap ini membawa kepada bencana dan kerusakan bagi pribadi dan masyarakat. Dalam masyarakat yang sudah merajalelanya dusta dan kecurangan maka akibatnya dapat mengacaukan sistem sosial masyarakat tempat tinggalnya.

c. Memelihara amanah

Menurut bahasa, amanah ialah kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, atau kejujuran. Kebalikan dari amanah yaitu khianat. Khianat merupakan gejala dari kemunafikan.

d. Bersifat adil

Adil yaitu keseimbangan dalam memberikan hak orang lain tanpa ada yang dilebihkan maupun dikurangi. Kebalikan dari sifat adil adalah sikap zalim. Zalim berarti menganiaya, tidak adil dalam memutuskan perkara, berat sebelah dalam tindakan, mengambil hak orang lain dari batasnya atau memberikan hak orang tidak sesuai dengan porsinya.

e. Bersifat kasih sayang

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, hingga kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun.

f. Bersifat hemat

Hemat adalah menggunakan segala sesuatu yang tersedia berupa harta benda, waktu dan tenaga menurut ukuran keperluan, mengambil jalan tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Lawan dari hemat adalah boros.

g. Bersifat berani

Berani bukanlah semata-mata berani berkelahi di medan laga, melainkan suatu sikap mental seseorang, dapat menguasai jiwanya dan berbuat menurut semestinya. Orang yang dapat menguasai jiwanya pada masa-masa kritis ketika bahaya di ambang pintu, itulah orang yang berani.

h. Bersifat kuat

Orang yang kuat bukanlah orang yang memiliki badan kuat, pintar bergulat dan bersilat. Tapi orang yang kuat adalah orang yang jiwanya kuat. Sebab, jiwa yang kuat mampu membuat hati, fikiran dan badan tahan menghadapi tekanan. Sebaliknya dalam jiwa yang lemah terdapat sifat-sifat merusak, putus asa, malas, dan *negatif thinking*.

i. Bersifat malu (*Al-Haya'*)

Sebagai rangkaian dari sifat malu ialah malu terhadap Allah dan malu kepada diri sendiri di kala melanggar peraturan-peraturan Allah. Perasaan ini dapat menjadi bimbingan kepada jalan keselamatan dan mencegah dari perbuatan nista.

j. Memelihara kesucian diri

Menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan hendaklah dilakukan pada setiap waktu. Hal ini dilakukan mulai dari memelihara hati (*qalbu*) untuk tidak berbuat rencana dan angan-angan yang buruk.

k. Menepati janji

Janji ialah suatu ketetapan yang di buat dan disepakati oleh seseorang untuk orang lain atau dirinya sendiri untuk dilaksanakan sesuai dengan ketetapannya. Menepati janji ialah menunaikan dengan

sempurna sesuatu yang telah dijanjikan, baik berupa kontrak maupun apa saja yang telah disepakati.

3. Akhlak Buruk/tercela (*Akhlaqul Madzmumah*)

Akhlak buruk ialah perangai yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Tiang utama dari akhlak tidak baik adalah nafsu jahat. Akhlak buruk adalah calon-calon kerak neraka karena selalu membuat sakit hati orang lain.²⁹

Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu terlahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk.

Akhlak buruk ialah penyakit hati yang dapat menghalang manusia dari mencapai keberkahan Allah SWT, ketenangan, dan ketentraman selama ada di dunia hingga akhirat nanti. Penyakit ini merupakan aset utama yang dapat mendatangkan keluh-kesah dan ketidaknyamanan bagi seseorang.³⁰

Sifat-sifat buruk dalam kehidupan manusia tergambar dari perkataan dan perbuatannya. Sifat-sifat buruk itu secara umum adalah sebagai berikut.

a. Sifat Dengki

Dengki menurut bahasa (etimologi) berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya.

Adapun tanda-tanda orang yang bersifat dengki antara lain :

- 1) Tidak senang melihat orang lain mendapatkan kebahagiaan.

²⁹ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hlm. 55.

³⁰ Asming Yalawae, Ahmad Farid bin Ibrahim, "Akhlak Warisan Rasulullah SAW Membawa Kemuliaan Umat" *Jurnal Usuluddin*, vol. 26, 2007, hlm 73.

- 2) Suka mengumpat, mencela, menghina, dan memfitnah orang lain.
- 3) Ucapannya menyakiti hati orang lain.
- 4) Suka mencaci, bersifat angkuh, congkak, sombong ucapannya, dan perbuatannya.

b. Sifat iri hati

Menurut bahasa (etimologi) kata iri artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang, tidak rela apabila orang lain mendapatkan nikmat dan kebahagiaan.

c. Sifat angkuh (sombong)

Angkuh merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari yang lain. Orang seperti ini memandang orang lain lebih buruk, lebih rendah dan tidak mengakui kelebihan orang tersebut.

d. Sifat Riya

Riya yaitu beramal kebaikan karena didasarkan ingin mendapatkan pujian dari orang lain, agar dipercaya orang lain, agar ia dicintai orang lain, karena ingin dilihat oleh orang lain.

4. Pendidikan Akhlak Islami

Dalam diri manusia terdapat 2 potensi, yakni potensi untuk melakukan kebaikan dan potensi untuk melakukan keburukan. Keduanya merupakan suatu proses, dari baik ke buruk, buruk menjadi baik, atau tetap selalu dalam kebaikan. Proses tersebut akan berhenti pada satu titik yang kemudian membentuk kecenderungan manusia. Agar manusia dapat bertahan dalam kecenderungan yang baik maka diperlukan pendidikan akhlak islami.³¹

³¹ Nur Lailatul Fitri, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Al-Hikmah*. Vol 1, No. 2, 2007, hlm 157.

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. Dengan pendidikan, manusia bisa menghadapi semesta demi mempertahankan hidupnya, karena pentingnya pendidikan, Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi dalam doktrinnya.³²

Ahmad Tafsir memberikan dua penjelasan mengenai pendidikan. Yang *pertama*, pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspek yang mencakup jasmani, akal dan hati, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). *Kedua*, pendidikan adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seseorang (pendidik) terhadap seseorang (anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Usaha itu banyak macamnya, satu diantaranya dengan cara mengajarnya, yaitu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Selain itu ditempuh juga dengan usaha lain, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya.³³

Lain halnya dengan pendidikan, pendidikan akhlak islami memiliki arti tersendiri. Pendidikan akhlak islami diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah SWT. Pendidikan akhlak Islam berarti juga menanamkan akhlak baik sebagai umat islam, dan menumbuhkan personalitas (kepribadian).³⁴ Pendidikan akhlak Islami merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

³² Miftaku Rohman, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern", *Episteme*, Vol. 8, No. 2, Desember 2013, hlm 280.

³³ Tuti Awaliyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa", Vol. 6, No. 1, 2018, hlm 25.

³⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hlm. 22.

Oleh karena Islam memedomani seluruh kehidupan manusia muslim baik dunia maupun ukhrawi. Ditinjau dari aspek pengalamannya, pendidikan akhlak Islam berwatak akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan norma-norma kehidupan Islam. Hal demikian tampak jelas bahwa pendidikan Islam harus dikembangkan secara utuh dan menyeluruh. Ilmu pendidikan Islam merupakan sistem dan proses kependidikan yang berdasarkan Islam untuk mencapai produk atau tujuannya, baik studi maupun praktis.³⁵

Jadi, pendidikan akhlak Islami merupakan proses medidik, menanamkan dan memberi pengetahuan mengenai akhlak, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlaqul karimah agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.

5. Upaya-upaya Penanaman Akhlak

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan pendidik dalam menanamkan akhlak sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai akhlakul karimah diantaranya :

a. Melalui Keteladanan

Anak-anak memiliki kecenderungan atau sifat peniru yang sangat besar, maka metode keteladanan dari orang-orang terdekat anak yang paling tepat.

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan social. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun

³⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*, (Jakarta : AMZAH, 2007), hlm. 23.

tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.³⁶

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai teladan yang baik bagi umat Muslim sepanjang sejarah dan bagi umat manusia disetiap saat dan tempat sebagai pelita yang menerangi sebagai purnama yang memberi petunjuk.

b. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dalam pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan kepribadian, akhlak, dan agama. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan agama, akan masuk unsur-unsur positif dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatnya melalui pembiasaan itu, akan semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudah anak memahami ajaran agama.³⁷

Pembiasaan baik yang dilakukan setiap hari dan terus menerus dapat membuat peserta didik terbiasa dan terus menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Zakiyah Drajat menjelaskan :

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman-pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya semasa kecilnya dulu. Orang yang di waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.

Dalam melakukan pembiasaan, guru membutuhkan waktu yang panjang dan berulang-ulang. Karena itu pendidik dituntut untuk bersabar, istiqomah, ikhlas dalam mendidik anak didiknya.³⁸

³⁶ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", Vol.12, No. 2, April 2017, hlm 255.

³⁷ Dwi Runjani Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial", *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol. 7, No. 2, Juli 2018, hlm 295.

³⁸ Nurseri Hasnah Nasution, "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja", *Wardah*: No. 23/th.XXII/ Desember 2011, hlm 175.

c. Melalui Cerita

Penanaman nilai-nilai dapat dilakukan melalui upaya komunikasi. Kegiatan membaca cerita/dongeng merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjalin komunikasi. Pemahaman dan penanaman nilai-nilai melalui cerita/dongeng akan memberikan kesan yang mendalam sehingga akan mudah pula diterapkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Cerita/dongeng menjadi salah satu cara mendidik yang sangat menarik. Cerita selalu mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seseorang anak sebab cerita tersebut memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri.⁴⁰

d. Melalui Percakapan

Percakapan yaitu dengan percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada suatu tujuan tertentu.

e. Melalui Perumpamaan

Perumpamaan digunakan melalui ceramah atau membaca teks. Dengan membaca teks siswa diharapkan mampu memahami akhlak yang terdapat pada teks tersebut.

f. Melalui Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode Al-Qur'an dalam menyerukan dakwah adalah bermacam-macam. Semua itu dimaksudkan sebagai upaya mengingat Allah menyampaikan nasihat dan bimbingan, yang semuanya berlangsung atas ucapan para Nabi. Nasihat yang tulus akan membekas dan berpengaruh, jika memasuki jiwa yang bening, hati terbuka, akal yang bijak, maka

³⁹ Meina Febriani, "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia", Vol. 1, No. 1, tahun 2012, hlm 2.

⁴⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam.....*, hlm.17.

nasihat tersebut akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang dalam.⁴¹

g. Melalui Hukuman

Hukuman merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada anak yang secara sadar dan sengaja melakukan suatu kesalahan, sehingga dengan adanya hukuman ini akan muncul rasa penyesalan dan muncul kemauan tidak melakukan kesalahan untuk yang kedua kalinya. Menurut Marzuki, pemberian hukuman sebagai efek jera bagi siswa agar tidak berani berbuat jahat atau melanggar peraturan. Hukuman ini menghasilkan suatu kedisiplinan pada anak.

h. Melalui Pujian atau Pemberian Hadiah

Pemberian hadiah tidak selalu memberi barang atau barang, tetapi pemberian hadiah ini juga bisa berupa anggukan dengan wajah yang berseri-seri, acungan jempol, kata-kata pujian dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah termasuk hadiah yang mempunyai pengaruh sangat besar kepada peserta didik. Karena, dengan adanya hadiah tersebut dapat menggembirakan anak, menambah kepercayaan pada diri sendiri dan yang lebih penting lagi bisa menjadi lebih semangat dalam belajar.

6. Tujuan Ilmu Akhlak

Mengajarkan ilmu akhlak kepada peserta didik tentu memiliki tujuan yang baik yaitu agar anak mempelajari ilmu akhlak, juga membekali anak dengan pengetahuan mengenai akhlak sehingga anak mampu berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Ahmad Amin mengatakan manfaat dari mempelajari ilmu akhlak, yaitu sebagai berikut :

Tujuan mempelajari ilmu akhlak dan permasalahannya menyebabkan kita dapat menetapkan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang baik dan sebagian perbuatan lainnya sebagai yang buruk. Bersikap adil termasuk baik, sedangkan berbuat zalim

⁴¹ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak", Vol.12, No. 2, April 2017, hlm 257.

termasuk perbuatan perbuatan buruk, membayar utang kepada pemiliknya termasuk perbuatan baik, sedangkan menyingkari utang termasuk perbuatan buruk.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nur cahaya Tuhan.⁴²

Jika tujuan ilmu akhlak tersebut dapat tercapai, maka manusia akan memiliki kebersihan batin yang pada gilirannya melahirkan perbuatan yang terpuji. Dari perbuatan yang terpuji ini akan lahir keadaan masyarakat yang damai, harmonis, rukun, sejahtera lahir dan batin, yang memungkinkan ia dapat beraktivitas guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.

Ilmu akhlak dan akhlak yang mulia juga berguna dalam mengarahkan dan mewarnai berbagai aktivitas kehidupan manusia di segala bidang. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi maju yang disertai dengan akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang dimilikinya akan ia manfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi modern, memiliki pangkat, harta, kekuasaan, dan sebagainya namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi.⁴³

Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu akhlak bertujuan untuk memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang baik atau yang buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia berusaha melakukannya, dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha untuk menghindarinya.

⁴² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 14.

⁴³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 15.

7. Ruang Lingkup Akhlak Islami

Ruang lingkup akhlak islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak diniah (agama/islami) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda yang tidak bernyawa). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami yang demikian itu dapat dipaparkan sebagai berikut.⁴⁴

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Ada beberapa bentuk akhlak kepada Allah, yaitu berucap dan bertingkah laku yang terpuji kepada Allah, seperti shalat, puasa maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah diluar ibadah itu.⁴⁵

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah. Di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, takwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridla dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdoa kepada-Nya, beribadah, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridlaan-Nya.

b. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Menurut Asmaran (2002) Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan hak-hak orang lain. Islam mengimbangi hak-hak pribadi, hak-hak orang lain, dan hak masyarakat sehingga tidak timbul pertentangan. Semuanya harus bekerja sama dalam mengembangkan

⁴⁴ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), hlm. 149.

⁴⁵ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam", *JURNAL PESONA DASAR*, Vol. 1, No. 4, Oktober 2015, hlm 78.

hukum-hukum Allah SWT. Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.⁴⁶

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu.

Disisi lain Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar. Tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. Setiap ucapan yang diucapkan adalah ucapan yang benar, jangan mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang, dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk. Selanjutnya yang melakukan kesalahan hendaknya dimaafkan. Pemaafan ini hendaknya disertai dengan kesadaran bahwa yang memaafkan berpotensi pula melakukan kesalahan. Selain itu dianjurkan agar menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu, amarah, mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan sendiri.

c. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan sebagai ekosistem kehidupan, mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya keseimbangan antara lingkungan hidup dengan manusia maka yang terjadi adalah ketidakharmonisan atau disharmoni dalam kehidupan

⁴⁶ Miftakhul Jannah, "Studi Komparansi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No.2, Juli-Desember 2018, hlm 4.

manusia. Oleh karena itu setiap manusia harus memiliki akhlak yang baik terhadap lingkungan dengan cara menjaga kelestariannya.⁴⁷

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.

C. Siswa Kelas Rendah MI

1. Pengertian Siswa kelas Rendah MI

Yang termasuk dalam kategori siswa kelas rendah MI, yaitu siswa-siswi yang masih menduduki kelas 1, 2, dan 3. Siswa-siswi kelas rendah rata-rata berusia sekitar 7 sampai 9 tahun. Secara umum, perlu diketahui bahwa dalam perkembangan anak perlu dipenuhi berbagai kebutuhannya mulai dari kebutuhan primer (sandang, pangan, dan papan/perumahan), kasih sayang, perhatian, penghargaan terhadap dirinya, dan peluang mengaktualisasikan diri.

Pemenuhan kebutuhan dalam perkembangan ini tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan dirinya. Sebagaimana organisme ditentukan secara alamiah oleh sifat-sifat keturunan dan ciri-ciri unik yang dibawa sejak lahir, perkembangan organisme itu ditentukan oleh cara-cara interaksi dengan lingkungan, yaitu melalui pendekatan yang sifatnya memberikan perhatian, kasih sayang, dan peluang mengaktualisasikan diri.⁴⁸

⁴⁷ Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa", *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan Seni, dan Teknologi*, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, hlm 70.

⁴⁸ Conny R. Semiawan, *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Jakarta: Indeks 2008), hlm 47.

2. Karakter Anak Usia 7-9 tahun

Setiap anak mengalami perkembangan. Dan di setiap perkembangan anak, mereka mulai memiliki karakteristik seperti mulai meniru apa yang ia lihat, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan sebagainya. Al Ghazali mengatakan bahwa anak adalah mutiara yang masih mentah, belum dipahat maupun dibentuk. Anak dapat dipahat dalam bentuk apapun dan mudah condong kepada segala sesuatu. Apabila dibiasakan dan diajari dengan sesuatu kebaikan, maka dia akan tumbuh dalam kebaikan itu.⁴⁹ Anak-anak harus dididik sejak usia dini agar mereka tumbuh menjadi anak-anak yang berakhlak baik.

Usia sekolah adalah usia yang ditandai oleh tahap perkembangan operasional konkrit. Anak pada masa ini harus belajar, namun seringkali pada masa ini terjadi *creativity drop* karena sering kali pengetahuan yang diberikan itu adalah pengetahuan yang bersifat memorisasi dan kemampuan lain yang memiliki kadar mental rendah.

Pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Masa usia ini juga disebut pematangan intelektual karena pada umur ini ia haus akan pengetahuan. Meskipun cara berfikirnya masih bersifat holistik dan dalam arti kognitif ia berada pada taraf operasional konkret, ia sudah memahami sebab dan akibat.

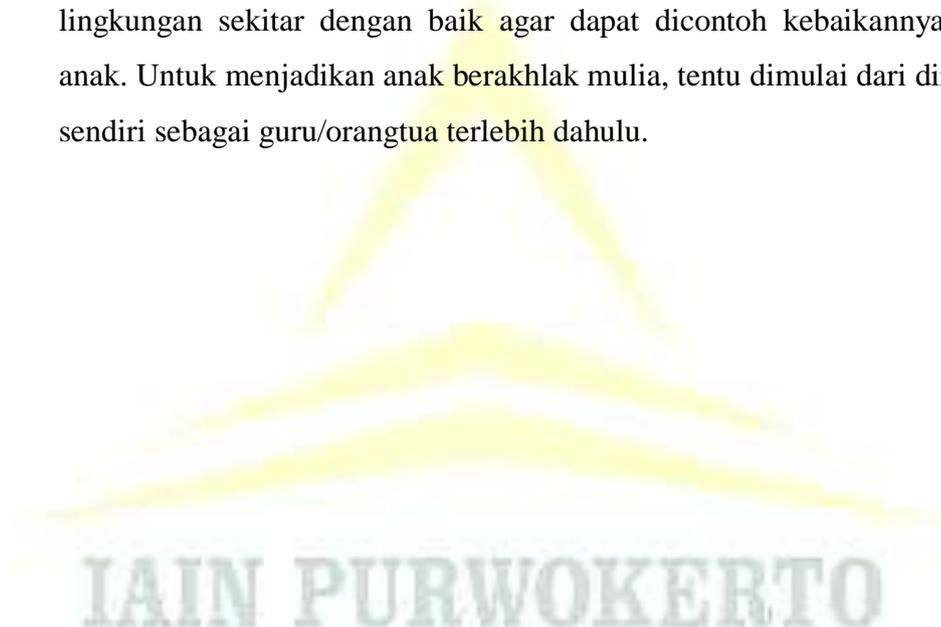
Anak semakin pandai mengendalikan dan mengemudikan badannya sendiri. Permainan yang disukai biasanya bersifat pertandingan. Ia mulai berkawan dengan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya dan mengerti tentang sikap yang cocok baginya (sikap feminim, apabila ia seorang perempuan dan sikap maskulin apabila ia seorang laki-laki). Ia mulai berdiri sendiri (*independent*) dalam arti mengelola dirinya terhadap tuntutan lingkungan dan paham akan arti dan sifat ekonomis, seperti hal yang menguntungkan dan merugikan.⁵⁰

⁴⁹ Karjila, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Akhlak Di SD Masjid Syuhada Kelas Rendah", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Edisi 2, Tahun 2019, hlm 145.

⁵⁰ Conny R. Semiawan, *Penerapan.....*, hlm 50.

Masa ini disebut masa intelek karena peningkatan kemampuan untuk berfikir rasional sangat nyata dan karena ia gemar belajar. Ia mulai mengerti hal yang benar dan salah,. Kata hatinya pun mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap akhlak anak amat signifikan. Penyesuaian diri anak pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada umumnya mulai menampakkan diri secara jelas.

Peran guru dan orangtua sangat dibutuhkan dalam mendidik dan merangkul anak pada usia ini. Dalam kehidupan sehari-hari, guru dan orangtua haruslah bersikap, berbicara, dan berinteraksi dengan anak dan lingkungan sekitar dengan baik agar dapat dicontoh kebaikannya oleh anak. Untuk menjadikan anak berakhlak mulia, tentu dimulai dari diri kita sendiri sebagai guru/orangtua terlebih dahulu.



IAIN PURWOKERTO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah jawaban yang dilandaskan pada data-data real yang telah penulis kumpulkan selama melaksanakan penelitian. Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, karena peneliti mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lokasi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, karena pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa deskriptif kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (holistik) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai *human instrument* dan dengan tehnik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data dan hubungan antar variabel pada obyek yang diteliti lebih bersifat interaktif yaitu saling mempengaruhi (*reciprocal* atau interaktif), sehingga tidak diketahui mana variabel independen dan dependennya.⁵¹

B. Setting Penelitian

Penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah penelitian yang menggunakan pendekatan *field research* (penelitian lapangan), untuk itu peneliti mempersiapkan setting penelitian berupa keterangan lokasi penelitian

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2008), hlm 17-18.

dan waktu penelitian. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai setting penelitian diantaranya:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian yang peneliti laksanakan berlokasi di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas tepatnya di Jalan Raya Desa Dawuhan Kulon RT 03 RW 01, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data-data dalam penyusunan skripsi ini yaitu selama dua bulan, dimulai dari tanggal 18 November 2019 sampai dengan 18 Januari 2020.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi sasaran peneliti untuk diteliti agar mendapatkan suatu informasi yang dicari. Objek juga dapat berupa atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu, tinggi, berat badan, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, dan lain-lain.⁵² Pada penelitian ini yang menjadi objek yaitu Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama yang dituju untuk diharapkan informasinya mengenai hak-hak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu orang atau apa saja yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian. Subjek penelitian mempunyai peran yang penting karena pada subjek penelitian itulah data tentang permasalahan yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti, sehingga peneliti harus menentukan informan dalam penelitian.

Adapun yang menjadi subjek pada penelitian ini yaitu

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 60.

- a. Kepala sekolah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.
- b. Guru kelas rendah (guru kelas 1, 2, dan 3) MI Ma'arif NU 1 Dawuhan Kulon.
- c. Siswa kelas rendah (siswa kelas 1, 2, dan 3) MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan⁵³. Penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu :

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan atau pengambilan data untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Istilah observasi mengacu pada prosedur objektif yang digunakan untuk mencatat subjek yang sedang diteliti. Teknik observasi dapat digunakan untuk menjangkau informasi mengenai bagaimana siswa bersikap dan berinteraksi satu sama lain di sekolah. Untuk itu, peneliti dapat menggunakan instrumen penelitian yang berupa pedoman observasi atau dapat juga berupa suatu ceklis.

Dalam pelaksanaan observasi ini peneliti mengunjungi langsung sekolah yang menjadi objek penelitian yaitu MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas untuk mengamati upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah.

Observasi dilakukan sebanyak 4 (empat) kali. Observasi ini bersifat non partisipatif, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan di MI

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 224.

Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas untuk mengumpulkan semua bahan untuk dijadikan acuan sebuah penelitian. Peneliti melaksanakan observasi di ruang kelas siswa dan di lingkungan sekolah. Observasi di ruang kelas peneliti lakukan untuk mengamati kegiatan pembelajaran, sifat serta keaktifan guru dalam mengajar, dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Sedangkan observasi pada lingkungan sekolah peneliti lakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai aktivitas guru dan siswa sejak baru memasuki lingkungan sekolah, mengumpulkan berkas-berkas informasi mengenai data tenaga pendidik, data-data sekolah, dan jumlah siswa kelas rendah.

Observasi pertama dilakukan pada hari Senin 13 Januari 2020 pukul 08:00 WIB di ruang kelas 3 (tiga). Pada hari itu, guru sedang mengajar tematik. Masih pada hari yang sama, observasi kedua peneliti lakukan di kelas 1 (satu) pada pukul 09:15 WIB. Pada saat itu kelas satu sedang belajar mata pelajaran Qur'an Hadist materi tajwid, harokat dan tanwin. Observasi ketiga, peneliti lakukan pada hari selanjutnya yaitu hari Selasa, 14 Januari 2020 pukul 06:45 WIB di lingkungan sekolah dan kantor kepala sekolah. Observasi di lingkungan sekolah peneliti laksanakan untuk mendapat informasi mengenai aktivitas siswa dan guru di pagi hari. Pada pagi hari, seluruh siswa melaksanakan kegiatan membaca doa, sholawat, dan asma ul husna bersama-sama. Dan observasi dikantor, peneliti lakukan untuk mengumpulkan data-data pendidik, siswa dan sekolah. Observasi keempat peneliti lakukan pada hari yang sama namun pada waktu yang berbeda, yaitu pukul 07:30 WIB bertempat di ruang kelas 2 (dua).

Observasi pada ruang kelas peneliti lakukan dengan mengamati sikap dan sifat guru dalam mengajar siswanya saat dihadapkan dengan kondisi siswa yang masih fokus belajar, siswa mulai sedikit ramai di kelas dan tidak fokus belajar, dan siswa yang mengganggu temannya dan bermain sendiri saat jam pelajaran berlangsung. Observasi di lingkungan

sekolah peneliti lakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai data pendidik, siswa, dan sekolah. Hasil observasi tersebut lalu peneliti catat pada buku catatan untuk dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dengan kata lain, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵⁴

Teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi dari responden dengan melakukan wawancara pada guru kelas rendah mengenai upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah.

Wawancara ini peneliti lakukan sebanyak 4 (empat) kali. Wawancara pertama dilakukan pada hari Senin, 13 Januari 2020 pukul 10:30 WIB dengan guru kelas 2 (dua) yaitu Bapak Hasan, S.Pd.I. Masih pada hari yang sama, wawancara kedua peneliti lakukan dengan guru kelas 1 (satu) yaitu Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I. Wawancara ketiga dilakukan pada hari berikutnya yaitu hari Selasa, 14 Januari 2020 pukul 07:00 WIB dengan kepala sekolah, yaitu Bapak Solekhan, S.Pd.I. Wawancara keempat atau terakhir, peneliti lakukan di hari Sabtu, 18 Januari 2020 pukul 08:00 WIB dengan guru kelas 3 (tiga) yaitu Bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I.

Wawancara dengan guru kelas 1, 2, dan 3 peneliti lakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai cara guru dalam menunjukkan sifat-sifat baik sebagai teladan bagi siswanya, cara menegur/memberi sanksi kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, dan kendala dalam menanamkan akhlak pada siswa yang dihadapi oleh guru. Sedangkan

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 231.

wawancara dengan kepala sekolah, peneliti lakukan untuk mengumpulkan informasi data sekolah dan aktivitas siswa sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁵ Studi dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Teknik dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengabadikan foto kegiatan dikelas dan di madrasah, koleksi piala yang dimiliki madrasah, peraturan-peraturan, data berupa arsip tentang sejarah berdirinya MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, letak geografis, Visi dan Misi, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana yang tersedia di MI Ma'arif Dawuhan Kulon.

Teknik dokumentasi ini dilakukan agar tidak terjadinya kehilangan data yang sudah digali dan didapatkan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain⁵⁶.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data deskripsi kualitatif menurut Seiddel dijalankan dalam tiga tahap, yaitu (1) mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberikan kode agar sumber datanya tetap ditelusuri;

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 240

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian.....*, hlm. 244.

(2) mengumpulkan, memilah-milah, mengklarifikasikan, mentesiskan, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya; dan (3) berpikir, dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan, dan membuat temuan-temuan umum.⁵⁷

Adapun analisis data menurut model Miles and Hubberman yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data meliputi:⁵⁸

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi mempunyai makna sebagai merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak diperlukan. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa reduksi data adalah proses seleksi dari data yang diperlukan. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah memproses penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk teks naratif. Melalui penyajian data tersebut maka data terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami.

Dengan penyajian data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

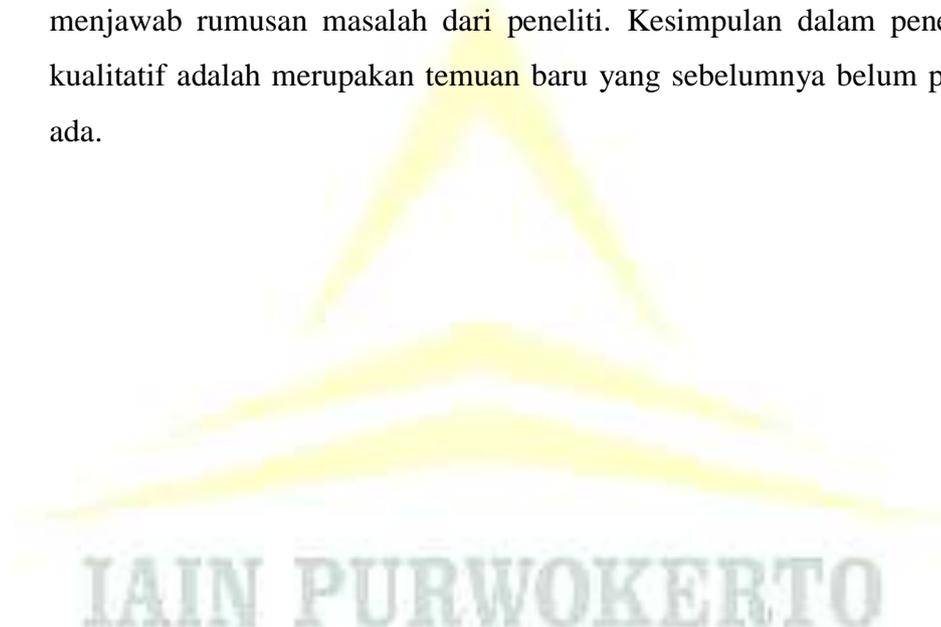
Setelah peneliti memperoleh data berkaitan dengan upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah MI Ma'arif NU Dawuahn Kulon, maka langkah selanjutnya yang harus peneliti lakukan adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif.

⁵⁷ Maleong, Lexy M. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 248.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm.246.

3. Conclusion Drawing/Verification

Langkah berikutnya atau yang menjadi langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan diawal bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi setelah mereduksi data dan penyajian data untuk menjawab rumusan masalah dari peneliti. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Dawuhan Kulon

1. Sejarah singkat MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah sebuah lembaga yang berada di yayasan LP Ma'arif Kabupaten Banyumas, yang mengelola pendidikan dan khususnya yang berlatar belakang islami. MI Ma'arif Dawuhan Kulon didirikan pada tahun 1986 berdasarkan akta notaris No. Akte pendirian yayasan 103. Dengan akreditasi B.⁵⁹

Pada awal berdirinya MI Maarif NU Dawuhan Kulon, warga NU Desa Dawuhan Kulon yang tergabung dalam wadah yang bernama PERTANU (Perkumpulan Tani Nahdlatul Ulama) mempunyai lumbung padi yang dari hasil tersebut anggota PERTANU menyisihkan sebagian dari hasilnya untuk membeli tanah untuk mendirikan bangunan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Sebagai ketua ranting NU Bapak Achad Sahri, dan Bapak H. Masduhi sebagai bendahara, maka pada tanggal 1 Januari 1968 dengan dipimpin oleh KH. Sa'adun Sanusi, MI Ma'arif Dawuhan Kulon berdiri dan dimulai dengan pembangunan gedung diatas tanah seluas 600m² dari hasil iuran warga NU yang tergabung di PERTANU.⁶⁰

Berikut ini merupakan daftar nama-nama siswa yang pertama kali masuk di MI Ma'arif Dawuhan Kulon:

- a. Edi Waluyo
- b. Imam Adrongi
- c. Narto

⁵⁹ Observasi peneliti pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

⁶⁰ Observasi peneliti pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 08.00 WIB.

- d. Sidik Hidayat
 - e. Siti Aminah
 - f. Siti Fatimah
 - g. Maysaroh
 - h. Warsiti
 - i. Saripah
 - j. Indriyat
2. Letak Geografis MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah Madrasah yang berada dibawah naungan Departemen Agama. MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas berlokasi di desa Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

Letak geografis MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah berada di Jalan Raya Desa Dawuhan Kulon RT 03 RW 01, Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Secara geografis, sekolah ini berada di wilayah yang strategis karena berada dipinggir jalan dan mudah dijangkau kendaraan.

3. Profil MI Ma'arif Dawuhan Kulon

Nama Madrasah	: MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
NSM	: 111233020170
Akreditasi Madrasah	: B
Alamat Madrasah	: Jl. Raya Desa Dawuhan Kulan RT03/01
Desa	: Dawuhan Kulon
Kecamatan	: Kedungbanteng
Kabupaten/Kota	: Banyumas
Provinsi	: Jawa Tengah
No Telpon	: 08282992178
NPWP Madrasah	: 31.597.514.4-521.000

Nama Kepala Madrasah : Solekhan M.Pd.I
 No Telp/HP : +6281328088332
 E-mail : mimadaku@yahoo.com
 Nama Yayasan : LP Ma'arif Kabupaten Banyumas
 Alamat Yayasan : Jl. Sultan Agung, Karangklesem Purwokerto Selatan
 No. Telp Yayasan : (0281) 622687
 No. akte Pendirian Yayasan: No. 103 Tanggal 1986
 Kepemilikan Tanah : Tanah Milik Pribadi
 Luas Tanah : 600 m2
 Luas Bangunan : 360m2
 Status bangunan : Milik Pribadi

4. Visi dan Misi

MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas merupakan MI yang unggul dalam menjadikan siswanya berakhlakul karimah, dan berprestasi. Siswa MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas banyak yang berprestasi dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang olahraga. Banyak siswa yang memenangkan lomba dalam bidang olahraga. Hal ini terlihat dari banyaknya piala yang didapatkan oleh siswa dari tahun ke tahun. Keberhasilan ini tidak lepas dari visi dan misi madrasah. Berikut visi dan misi dari MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas:

a. Visi

MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas merupakan lembaga pendidikan dasar yang berciri khas Islami. Dalam merumuskan visinya tentu perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, dan lembaga pengguna lulusan madrasah, alumni, dan masyarakat.

MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas juga diharapkan mampu merespon

perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi yang berkembang begitu cepat tanpa mengesampingkan budaya bangsa. Untuk mewujudkan harapan tersebut, madrasah merumuskan visinya agar terwujud generasi Islam yang *"Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlaqul Karimah"*.

b. Misi

Untuk mewujudkan visi madrasah tersebut, misi yang diemban MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

- 1) Mempersiapkan kader penerus bangsa yang taat kepada agama dan Negara.
- 2) Mencerdaskan kehidupan jasmani dan rohani.
- 3) Senantiasa meningkatkan wawasan keagamaan dan pengetahuan serta teknologi.
- 4) Mengedepankan peningkatan pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.⁶¹

Tujuan Pendidikan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki tujuan agar pendidikan yang dilaksanakan membuahkan hasil yang diharapkan. Tujuan pendidikan di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah sebagai berikut :

- 1) Semua kelas melaksanakan pendekatan "Pembelajaran Aktif" pada semua mata pelajaran.
- 2) Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- 3) Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar.

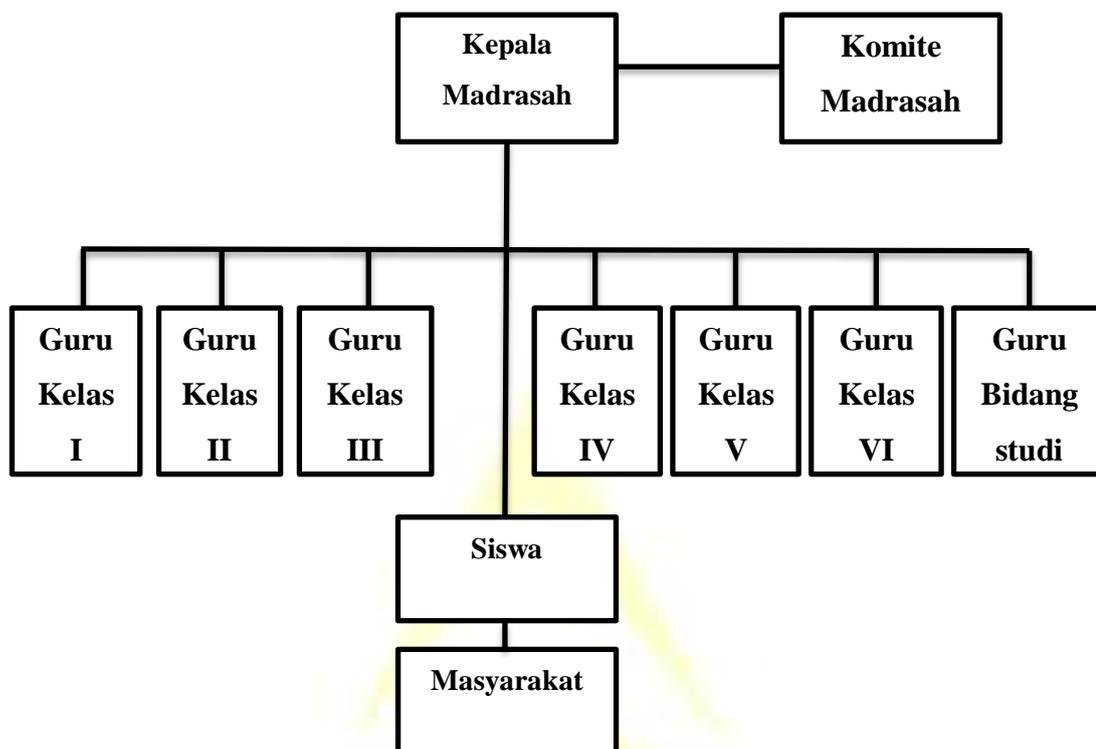
⁶¹ Dokumentasi MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon dikutip pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 13.00 WIB

- 4) Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadikan budaya dan karakter bangsa.
- 5) Menjalin kerja sama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program sekolah.
- 6) Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran.

5. Susunan pengurus MI Ma'arif Dawuhan Kulon

Penasehat	: Kepala Desa Dawuhan Kulon
Pembina	: 1. Ketua ranting NU Dawuhan Kulon 2. Ketua Ranting Muslimat NU Dawuhan Kulon
Ketua	: Sutikno
Sekretaris	: Akhmad Wildan, S.Pd.I
Bendahara	: Imam Sofan
Seksi Usaha dan Sarana Prasarana	: 1. H. Edi Waluyo 2. Salimin 3. Wirso 4. Anwar Nasirun
Seksi Informasi dan Humas	: 1. Harwani 2. Amin Mulyono 3. Siti Mashanah 4. Renti Ambini
Kurikulum dan Ketenagaan	: 1. H. Muheni 2. Hj. Musholihatun

6. Struktur Organisasi MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas



Keterangan:

1. Komite madrasah : Gatot Suyatno
2. Kepala Madrasah : Solekhan, M.Pd.i
3. Guru Kelas I : Desi Rahmayanti, S.Pd.I
4. Guru Kelas II : Hasan, S.Pd.I
5. Guru Kelas III : Akhmad Wildan, S.Pd.I
6. Guru kelas IV : Suratmi, S.Pd.I
7. Guru Kelas V : Ana Ma'rifah, S.Pd.I
8. Guru Kelas VI : Ema Fatiyah, S.Pd.SD., S.Pd.I.
9. Guru Bidang Studi : Fitriyani, SE.
Syarifudin, S.Pd.I
Harwani

7. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas

a. Guru dan Karyawan

Tenaga pendidik dan kependidikan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas adalah guru dan karyawan yang mengabdikan diri pada dunia pendidikan yang utamanya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan meluhurkan agama Islam.⁶² Berikut ini adalah data guru/pendidik dan karyawan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas :

No.	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah tenaga guru	10 Orang
2.	Guru laki-laki	5 Orang
3.	Guru perempuan	5 Orang
4.	Penjaga Sekolah	1 Orang

Dengan personil sebagai berikut :

No	Nama	Jabatan	Jenis Guru	Tugas Mengajar
1.	Solekhan, M.Pd.I	Guru/Kepala Madrasah	Guru Bidang Studi	Kelas IV, V, VI
2.	Suratmi, S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas IV
3.	Desi Rahmayanti, S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas I
4.	Hasan, S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas II
5.	Ema Fatiyah, S.Pd.SD., S.Pd.I.	Guru	Guru Kelas	Kelas VI
6.	Ana Ma'rifah, S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas V
7.	Syarifudin, S.Pd.I	Guru	Guru Bidang	Kelas I-VI

⁶² Dokumentasi MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon dikutip pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 13.00 WIB

			Studi	
8.	Akhmad Wildan, S.Pd.I	Guru	Guru Kelas	Kelas III
9.	Fitriani, SE.	Guru	Guru Bidang studi	Kelas I-VI
10.	Harwani,	Guru	Guru Bidang Studi	Kelas I-VI

b. Keadaan Siswa MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas tahun 2019/2020

Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyediakan jasa pendidikan pastinya membutuhkan siswa agar madrasah ini tetap berlangsung dalam pelayanannya. Posisi siswa bisa dikatakan sangat vital setelah adanya guru karena bisa dikatakan siswalah yang menjadi objek dari pendidikan itu sendiri.

Siswa merupakan subjek utama dalam pelaksanaan pendidikan. Jumlah siswa di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas pada tahun pelajaran 2019/2020 berjumlah 161 siswa, dengan rincian sebagai berikut :

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	15	12	27
2.	II	20	13	33
3.	III	13	18	31
4.	IV	14	11	25
5.	V	8	20	28
6.	VI	9	8	17
Jumlah		79	82	161

B. Upaya-Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas

Upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah merupakan usaha sadar dari guru guna menanamkan dan membentuk akhlak islami siswa. Penanaman akhlak ini bertujuan agar siswa memiliki akhlak

kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan/alam.

Agar siswa memiliki akhlak kepada Allah SWT, siswa diajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada dirinya, berdoa kepada Allah SWT, dan beribadah dengan baik dan benar. Akhlak terhadap sesama manusia yang diharapkan guru dimiliki oleh setiap siswanya yaitu selalu menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), saling membantu, dan hal baik lainnya yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari tanpa menimbulkan kerugian pada salah satu pihak. Sedangkan akhlak terhadap alam yaitu selalu menjaga kebersihan lingkungan baik lingkungan sekolah, maupun lingkungan tempat tinggal siswa.

Dalam menanamkan akhlak, guru menggunakan beberapa upaya yang dilakukan secara terus menerus. Upaya yang digunakan guru memiliki tujuan agar dapat memberikan rangsangan kepada siswa sehingga pada dirinya akan tertanam akhlak-akhlak baik yang islami dan nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga dewasa nanti.

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, guru menggunakan beberapa upaya dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah berikut penjelasannya :

1. Melalui Keteladanan

Guru merupakan sosok yang penting bagi siswa karena di sekolah ia merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandungnya. Di sekolah, guru menjadi panutan bagi para siswanya. Sebagai orang tua yang baik guru harus memiliki perilaku, sifat serta sikap yang mencerminkan kebaikan agar ditiru oleh siswanya. Keteladanan merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menanamkan akhlak pada siswa MI, karena siswa melihat langsung perilaku dari seorang guru sehingga ia dapat mencontohnya.

Beberapa perilaku, sifat dan sikap baik yang dapat dijadikan teladan bagi siswa yaitu kasih sayang, lemah lembut, sabar, mudah

memaafkan, sopan, santun, suka tersenyum, dan bertingkah laku yang baik. Guru-guru di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas kebanyakan sudah menunjukkan sikap tersebut kepada siswa-siswinya. Selain itu, keteladanan lain yang diberikan oleh guru khususnya guru kelas rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ini yaitu selalu berpakaian sopan dan rapi. Hal ini terlihat dari cara berpakaian guru yang menutup aurat, sopan, dan mengikuti aturan berpakaian sebagai guru dan aturan dalam agama islam. Cara berpakaian yang rapi juga mencerminkan pribadi orang tersebut. Kebanyakan orang-orang yang rapi merupakan orang yang disiplin, mentaati aturan, dan menyukai kerapian. Selain menjaga kerapian dalam berpakaian, guru juga selalu menjaga kerapian meja guru. Walaupun di meja terdapat banyak buku seperti buku materi, buku absensi, buku siswa yang tertumpuk untuk dinilai guru, meja tetap terlihat rapi. Namun meja guru yang terdapat di kantor ada yang terlihat kurang rapi. Hal ini disebabkan karena ukuran meja yang kurang lebar. Ada juga meja guru yang menggunakan meja berbentuk persegi namun dijejerkan dengan satu meja persegi lainnya yang tingginya sedikit berbeda, sehingga membuat meja terlihat kurang rapi.

Guru di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas memiliki rasa perhatian yang tinggi kepada siswanya, karena apabila bapak/ibu guru mendapati seragam siswanya acak-acakan, keluar dari celana, dan rambut siswi ada yang keluar dari kerudungnya, guru membantu merapikan seragam siswa dan memberinya nasihat agar dapat memperbaiki sendiri saat pakaian/seragamnya menjadi kurang rapi. Siswa yang dibantu merapikan pakaiannya oleh guru pun merasa senang, dan kadang sedikit malu. Hal ini ditunjukkan oleh raut wajah siswa yang tersenyum malu-malu saat dirapikan seragamnya, dan menundukkan wajahnya sembari tersenyum saat dinasehati oleh guru.

Keteladanan lain yang ditunjukkan oleh guru yaitu selalu menjaga kebersihan baik kebersihan diri, dan kelas. Kebersihan diri yang peneliti dapati dalam guru yaitu selalu membersihkan meja guru yang terdapat di ruang kelas, meja di kantor, membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah menulis, mencuci tangan saat hendak dan setelah makan, kuku tangan yang bersih dan tidak panjang, dan badan yang wangi. Guru juga mengajarkan kebersihan kepada siswa dengan mengajak membuang sampah yang masih ada di lantai kelas. Hal ini sering peneliti dapati saat melakukan observasi di kelas rendah. Biasanya guru mengajak membuang sampah yang ada di lantai di sela-sela waktu pembelajaran saat guru sedang berkeliling mengecek siswa yang sedang menulis atau membaca. Ada juga guru yang mengajak membersihkan kelas saat siswa hendak keluar kelas untuk istirahat dan pulang sekolah. Guru juga selalu mengecek kebersihan kuku siswa, dan meminta siswa untuk memotong kukunya agar tidak menjadi sarang bagi kuman dan bakteri.

Keteladanan selanjutnya yaitu guru berbicara menggunakan kata yang baik, mudah di mengerti siswa, santun, halus. Cara berjalan, cara duduk guru kelas 1 dan 2 pun patut dijadikan teladan karena tubuh guru selalu dalam keadaan tegak. Berbeda dengan guru kelas 1 dan 2, guru kelas 3 sedikit membungkuk dalam berjalan dan duduk. Hal ini disebabkan karena postur tubuh guru kelas 3 yang tinggi. Peneliti juga mendapati guru lain yang terlihat berjalan dan duduk tidak tegak, yaitu bapak kepala sekolah. Hal ini didasari oleh faktor usia dan berat badan yang sedikit berlebihan.

Kebiasaan duduk dan berjalan dengan tegak harus dibiasakan sejak dini. Karena hal ini sangat penting pada kesehatan anak. Apabila anak sudah terbiasa duduk dan berjalan dengan membungkuk, dapat mengakibatkan tulang punggung anak melengkung dan anak terlihat kurang tinggi dari seharusnya.

Guru dari kelas 1, 2, dan 3 MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas sudah memberikan

teladan dan perilaku yang baik, seperti penjabaran diatas yang sudah peneliti jelaskan sebelumnya. Dari observasi yang peneliti laksanakan di kelas rendah, guru menunjukkan sifat sabarnya ketika kondisi kelas mulai ramai, sedangkan pelajaran masih berlangsung. Namun saat siswa di kelas masih tetap ramai, guru terus berusaha mendapatkan perhatian siswa kembali dengan memotivasi dan menasehati siswa.

Dari observasi yang peneliti lakukan di kelas 1 (satu), peneliti mendapatkan sifat sabar yang ditunjukkan oleh guru. Guru sama sekali tidak marah saat siswa ramai dikelas. Untuk mendapatkan perhatian siswa, guru sedikit menaikkan volume bicaranya dan mengajak siswa bernyanyi agar mereka tidak bosan sehingga dapat melanjutkan pembelajaran kembali.⁶³

Peneliti lalu melakukan wawancara dengan guru kelas 1 (satu) yaitu Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I mengenai bagaimana cara guru dalam menunjukkan sifat kasih sayang, pemaaf dan sifat baik lainnya kepada anak, beliau mengemukakan hal sebagai berikut :

Misalkan ada anak yang menangis, dia saya rangkul, lalu mengajaknya untuk duduk, saya *meneng-menengi* (tenangkan), tak elus-elus. Karena anak diusia kelas rendah terutama kelas satu dengan memberinya sentuhan dapat mendatangkan efek yang bagus untuk membuatnya tenang, bisa dengan mengelus kepala, punggung agar dia mau mendengarkan dan menurut kepada guru. Intinya dalam menghadapi siswa untuk menanamkan akhlak, harus selalu tersenyum dan bersabar. Kalau contoh bersabar dalam menghadapi anak, misalnya saya sedang mengoreksi jawaban bersama anak-anak. Saya berkata “nomor satu jawabannya A” lalu ada siswa yang bertanya lagi “nomor satu jawabannya apa, bu” saya kembali bertanya bukan memarahinya dengan pertanyaan halus seperti “hayoo, tadi jawabannya apa yaaa nomor satu? Coba diingat-ingat”.⁶⁴

Sifat guru sangat mempengaruhi kualitas mengajar. Guru mata pelajaran Qur'an Hadist yang saat itu mengajar di kelas dua pun sama sekali tidak membentak dan memarahi siswa. Pembawaannya dalam

⁶³ Observasi peneliti di kelas 1 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 09:15 WIB.

⁶⁴ Wawancara dengan guru kelas 1, ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I tanggal 13 Januari 2020 Pukul 11:00 WIB

mengajar sangat asyik dan tidak membuat siswa bosan saat pelajaran. Walaupun sesekali siswa terlihat bermain sendiri, namun mereka kembali memperhatikan guru karena sifat guru dalam mengajar sangat asyik, ramah, dan semangat.⁶⁵

Observasi selanjutnya yaitu di kelas 3 (tiga). Siswa kelas 3 mulai mau belajar, realistik, dan memiliki rasa ingin tahu yang mulai bertambah. Namun setiap siswa memiliki sifat yang berbeda, ada yang rajin belajar, ada yang kurang rajin dalam belajar, dan ada yang suka bermain sendiri. Guru kelas 3 menghadapi anak yang masih suka bermain sendiri dengan memanggilnya dan memberi teguran agar kembali memperhatikan pelajaran tanpa memarahi dan menasehati secara berlebihan seakan akan sedang memojokkan siswa.⁶⁶

Jadi, dapat disimpulkan upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui metode keteladanan yaitu meliputi bersabar, menunjukkan kasih sayang, pemaaf, bersemangat dalam belajar, berpakaian sopan dan rapi, selalu menjaga kebersihan diri dan kelas, menjaga kerapian meja belajar, memiliki rasa perhatian yang tinggi kepada sesama, berbicara dengan santun, berjalan dan duduk dengan tegak. Hal-hal yang ditunjukkan dan dimiliki oleh seorang guru tersebut diharapkan dapat dijadikan teladan dan dicontoh oleh para siswa sehingga siswa memiliki karakter dan sifat yang sama dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru.

2. Melalui Pembiasaan

Kegiatan pembiasaan bertujuan agar siswa melakukan kebiasaan yang baik menurut ajaran agama Islam dari kecil dan berlanjut hingga mereka dewasa nanti. Pembiasaan ini dilakukan dari awal sejak siswa baru memasuki sekolah, mulai dari kelas satu dan seterusnya.

Pembiasaan baik ini diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 sampai kelas 6. Pembiasaan ini dilakukan setiap hari dan dimulai sejak pagi hari

⁶⁵ Observasi peneliti di kelas 2 pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 07:30 WIB.

⁶⁶ Observasi peneliti di kelas 3 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 08:00 WIB.

yaitu saat mereka masuk ke sekolah, hingga pulang sekolah nanti. Pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 06:45 WIB, peneliti mendapati kepala madrasah sedang menyambut siswa dan berjabat tangan dengan siswa di dekat gerbang madrasah. Bapak kepala sekolah sudah ada sejak pagi menyambut siswa, namun sayangnya tidak ada guru lain yang ikut menyambut siswa di halaman sekolah seperti yang dilakukan bapak kepala sekolah ini. Bapak kepala sekolah termasuk guru yang disiplin dan tepat waktu. Namun hingga bel masuk berbunyi, peneliti mendapati masih ada guru yang belum berangkat ke sekolah.⁶⁷

Bel masuk dibunyikan kepala sekolah saat waktu menunjukkan pukul 07:00 WIB. Karena bel masuk sudah berbunyi, pintu gerbang mulai ditutup oleh penjaga madrasah. Siswa lalu berkumpul di lapangan upacara untuk membaca Asma'ul Husna, Sholawat Nariyah, dan Surat Al-Fatihah bersama-sama. Kepala sekolah meminta tiap kelas untuk segera memasuki barisan. Sebelum membaca hafalan bersama, kepala sekolah memberikan ajakan kepada siswa agar berangkat tepat waktu agar saat sampai disekolah tidak terlambat sehingga tidak tertinggal saat pembacaan hafalan sudah dimulai. Pembacaan Asma'ul Husna dipimpin oleh kelas 5 atau 6 sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, namun kepala sekolah tetap mendampingi siswanya dengan berdiri didepan barisan para siswa bersama siswa yang memimpin hafalan. Sebelum hafalan dimulai, para siswa membaca bacaan basmalah bersama-sama. Dan saat hafalan selesai, para siswa membaca bacaan hamdalah.⁶⁸

Setelah kegiatan membaca Asma'ul Husna, Sholawat Nariyah, dan Surat Al-Fatihah selesai, siswa lalu menuju ke depan kelas masing-masing untuk baris kemudian memasuki kelas. Siswa lalu membaca doa sebelum belajar dikelas masing-masing dipimpin oleh ketua kelas. Siswa langsung berdoa tanpa menunggu guru memasuki kelas mereka. Hal ini peneliti anggap baik karena siswa langsung menertibkan diri tanpa diperintah oleh

⁶⁷ Observasi peneliti di madrasah pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06:45 WIB.

⁶⁸ Observasi peneliti di madrasah pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06:45 WIB.

guru, sehingga mereka tidak ramai dikelas saat guru belum memasuki kelas, melainkan langsung membaca doa sebelum belajar. Namun peneliti menemukan hal-hal yang kurang baik pada guru. Tidak semua guru langsung memasuki kelas saat siswa sudah masuk kelas. Ada guru yang didapati belum hadir di sekolah (terlambat), ada juga guru yang sudah hadir disekolah namun terlalu asyik berbincang dengan guru lainnya, sehingga saat siswa telah selesai berdoa, siswa menjadi ramai dikelas.⁶⁹

Pembiasaan lain yang dilakukan dan diajarkan guru yaitu selalu menerapkan 3S yaitu senyum, sapa, dan salam setiap berpapasan dengan siswa atau guru lainnya, dan pada saat pembelajaran berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa juga menerapkan 3S jika bertemu dengan guru atau temannya. Saat pelajaran sedang berlangsung dan siswa hendak keluar kelas untuk pergi ke kamar mandi, mereka sudah menerapkan kebiasaan yang baik dan sopan yaitu meminta izin kepada guru terlebih dahulu. Hal ini tentu sudah diajarkan oleh guru sedari awal saat siswa baru masuk sekolah.

Saat waktu istirahat tiba, sebelum siswa keluar kelas mereka membaca doa bersama terlebih dahulu. Dan pada akhir pembelajaran, guru menerapkan kegiatan penutup seperti yang terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yaitu mengingatkan siswa agar mengerjakan pekerjaan rumah dan mengajak siswa untuk berdoa, lalu bersalaman dengan guru. Guru juga meminta siswanya agar selalu berhati-hati saat dijalan, tidak berlari-lari, langsung pulang kerumah dan tidak mampir-mampir agar orang tua tidak khawatir saat siswa belum sampai dirumah.

3. Melalui Cerita

Cerita merupakan hal yang dapat menarik perhatian siswa. Melalui cerita, siswa akan belajar berfikir dan menggunakan imajinasinya agar lebih mendalami dan memahami cerita tersebut. Siswa kelas rendah rata-rata masih banyak yang tertarik dengan cerita. Banyak nilai yang dapat

⁶⁹ Observasi peneliti di madrasah pada hari Selasa 14 Januari 2020 pukul 06:45 WIB.

guru tanamkan melalui metode cerita ini seperti nilai kejujuran, keberanian, ketulusan, pantang menyerah, sabar, tolong-menolong, dan sebagainya. Nilai-nilai keagamaan juga dapat ditanamkan melalui bercerita.

Pada saat peneliti melakukan observasi di kelas 2, peneliti mendapati guru menggunakan upaya bercerita dalam membawakan materi tentang Surat Al-Ma'un mata pelajaran Qur'an Hadist. Namun saat guru meminta siswa agar mengeluarkan buku modul, ada satu anak yang tidak menemukan bukunya di tas. Guru pun meminta teman sebangkunya agar membantu mencarinya dan saat anak menyadari bahwa bukunya tertinggal, guru mengajak teman satu bangkunya agar menggunakan buku modul bersama-sama.⁷⁰

Mereka belajar Qur'an hadist dengan bapak Syarifudin, S.Pd.I. Cerita yang terdapat pada buku modul dibacakan oleh guru. Sebelum guru mulai membacakan cerita, guru meminta siswa agar tidak bermain sendiri, tidak berisik, fokus mendengarkan cerita, dan menyimak cerita agar semua siswa dapat mendengarkan cerita dengan jelas. Guru membacakan cerita dengan suara yang jelas. Guru tidak hanya membacakan bacaan yang terdapat pada buku modul tersebut, sesekali guru bercerita menggunakan bahasa yang digunakan dalam keseharian siswa (bahasa Jawa). Hal ini dilakukan guru agar para siswa dapat lebih memahami isi cerita, dan memberi kosakata baru apabila pada cerita ditemukan kata-kata yang sedikit asing.

Isi dari cerita di buku modul tersebut mengenai bencana alam, korban bencana alam, dan relawan bencana alam. Tidak hanya cerita, di dalam buku modul tersebut terdapat bacaan Al-Qur'an yang berhubungan dengan peristiwa bencana alam, yaitu surah Al-ma'un. Karena arti dari Surah Al-Ma'un adalah bantuan, dan isi dari cerita merupakan hal-hal yang berhubungan dengan bencana alam, guru mengajak siswa untuk

⁷⁰ Observasi peneliti di kelas 2 pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 07:30 WIB.

membantu para korban dengan berdoa untuk keselamatan, kesembuhan para korban, dan berbagi dengan memberikan baju yang masih layak pakai seperti baju yang sudah terlalu kecil, ataupun berdonasi untuk para korban bencana alam seperti yang terdapat pada cerita. Guru juga mengajak siswa agar saling tolong-menolong kepada sesama manusia. Guru memberi contoh yang lebih mudah untuk dapat di pahami oleh siswa, dan mengajak siswa agar selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT berupa kesehatan, keselamatan dan tempat tinggal yang aman dari bencana. Dari materi Surat Al-Ma'un ini, banyak nilai yang guru ajarkan kepada siswanya seperti yang sudah peneliti jelaskan di atas. Guru juga menjelaskan bahwa memberi lebih baik dari pada menerima.⁷¹

4. Melalui Perumpamaan

Peneliti mendapatkan semua guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) sering menggunakan upaya perumpamaan dalam pembelajaran, terlebih dalam menanamkan akhlak kepada siswa. Perumpamaan dilakukan oleh guru bertujuan agar anak dapat lebih memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Seperti yang dilakukan oleh guru kelas 2 saat sedang membacakan cerita mengenai bencana alam yang berkaitan dengan surah Al-Ma'un. Perumpamaan yang guru berikan kepada siswa yaitu umpamanya di suatu daerah sedang terjadi bencana alam, guru mengajak siswa untuk mendoakan saudara kita yang berada di daerah tersebut agar selalu dalam keadaan selamat dan berdonasi dalam bentuk apapun seperti menyumbangkan baju layak pakai yang sudah tidak muat.

5. Melalui Percakapan

Percakapan guru dengan siswanya sering peneliti dapatkan di kelas manapun, terutama pada kelas rendah. Anak-anak kelas rendah masih suka bermain sendiri sehingga guru harus bisa mendapatkan perhatian mereka,

⁷¹ Observasi peneliti di kelas 2 pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 07:30 WIB.

salah satunya melalui percakapan. Tanpa percakapan pula, pembelajaran tidak akan berjalan.

Percakapan yang dilakukan guru dengan siswa yang menarik bagi peneliti adalah saat guru sedang memotivasi siswanya. Melalui percakapan, guru menanyakan hal yang baik atau buruk. Dari situlah guru memberi motivasi kepada anak agar selalu mematuhi tata tertib sekolah dan kelas agar menjadi siswa yang berakhlak baik serta melakukan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk. Seperti yang terjadi pada kelas 1 saat guru mendapati siswanya yang sedang makan di kelas, guru memberi teguran kepada siswa tersebut sambil bercakap dengan siswa lain dengan menanyakan “apakah hal tersebut baik dan patut untuk dicontoh?”. Melalui percakapan inilah siswa jadi mengerti hal yang baik untuk dicontoh dan tidak baik untuk dicontoh dari hal yang dilakukan temannya tersebut.

Berdasarkan hasil observasi mengenai percakapan ini, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam menanamkan akhlak melalui percakapan bertujuan agar anak dapat membedakan hal yang baik dan patut dilakukan dalam keseharian dan hal buruk yang tidak patut dilakukan dalam keseharian.

6. Melalui Nasihat

Peneliti mendapati guru mencerminkan perilaku yang baik yaitu sabar, pemaaf, dan perhatian. Bentuk perhatian ini guru lakukan dengan memberi nasihat kepada siswanya. Hal ini peneliti dapati saat sedang melakukan observasi yang dilaksanakan hari Senin, 13 Januari 2020 pukul 08:00 WIB di kelas 3 (tiga). Hal ini terlihat saat guru kelas 3 yaitu bapak Akhmad Wildan, S. Pd.I. meminta siswa mengeluarkan buku pekerjaan rumah, karena pada pertemuan sebelumnya guru memberi siswa pekerjaan rumah (PR). Namun, banyak siswa yang lupa dan tidak membawa buku tersebut. Guru lalu memaafkan perilaku para siswanya yang lupa untuk mengerjakan pekerjaan rumah tersebut, dan memberikan keringanan pada siswanya dengan mengundur waktu untuk penilaian pekerjaan rumah.

Guru pun menasehati siswa agar pada malam hari selalu belajar dan menyiapkan buku yang akan dibawa besok ke sekolah sesuai dengan jadwal. Guru memberikan keringanan dengan mengundur pengoreksian pekerjaan rumah.⁷²

Dalam mengajar, beliau sangat santai, sabar, dan terkadang melontarkan candaan dengan bahasa yang digunakan anak sehari-hari. Hal ini membuat anak merasa dekat dengan guru dan mereka menjadi tidak sungkan untuk menjawab pertanyaan dari guru. Suara yang lantang dalam menerangkan materi membuat siswa memperhatikan materi yang Bapak Wildan ajarkan. Kelas 3 (tiga) ini menurut saya sudah tidak terlalu banyak bermain dikelas, namun salah satu dari mereka tetap saja ada yang bermain sendiri. Saat guru menyadari ada siswa yang tidak memperhatikan, guru memberikan nasihat dan memotivasi anak akan pentingnya belajar dan kerugian jika tidak memperhatikan pelajaran.

Dari hal tersebut, Bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I. mengemukakan :

Kelas 1, 2, dan 3 masih sedikit susah diatur. Siswa kelas 3 juga termasuk masih dalam masa peralihan di umurnya yang berkisar antara 10-11 tahun. Terkadang siswa masih sulit diatur. Maka dari itu sebagai guru harus kreatif agar dapat mendapatkan perhatian siswa sehingga siswa tidak bermain sendiri dan tetap memperhatikan materi yang sedang guru ajarkan. Hal ini juga dikarenakan jumlah siswa yang terlalu gemuk. Dikatakan gemuk karena jumlah siswa di kelas 3 terlalu banyak yaitu 31 siswa, sedangkan satu kelas dipegang oleh satu guru saja. Lain halnya jika ada pendamping, pasti dapat mengatur dan membuat kondisi kelas lebih tertib. Dan cara memberi nasihat kepada siswa beragam dilihat dari seringnya siswa melakukan kesalahan. Untuk siswa yang baru pernah mengganggu siswa lainnya atau baru pernah berbuat kesalahan, saya dekati siswa tersebut di jam istirahat saat siswa sedang duduk atau makan jajan, lalu saya ajak bicara dan memberinya nasihat. Untuk siswa yang sudah berkali-kali berbuat kesalahan, memberinya nasihat biasanya kurang berpengaruh sehingga saya beri nasihat juga beri sedikit hukuman untuknya. Terkadang guru juga harus sedikit tegas. Kadang guru masih mendapati siswa yang duduk seenaknya dengan posisi kaki di

⁷² Observasi peneliti di kelas 3 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 08:00 WIB.

meja, kalau hal tersebut diketahui saya, langsung saja saya dekati dan memberinya nasehat.⁷³

Peneliti mewawancarai guru lain yaitu kelas 2, Bapak Hasan, S.Pd.I. beliau mengemukakan :

Kalau di dalam kelas guru memberikan petunjuk, memberikan bimbingan kepada anak sesuai dengan etika. Dalam artian anak yang nakal, berarti ia tidak sesuai dengan akhlak. Intinya guru membimbing akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Untuk anak yang nakal diberi tahu bahwa sikapnya tidak baik, kurang sopan dan disitulah guru memberikan pesan bagaimana sikap baik yang seharusnya dimiliki dan diterapkan pada kehidupan agar menjadi makhluk yang berakhlak. Ini bertujuan agar anak tidak mengulangi perbuatannya yang kurang baik dan mengubah sikapnya menjadi lebih baik sesuai dengan akhlak yang baik.⁷⁴

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan observasi yang saya laksanakan di kelas 2. Pada saat itu, guru mengecek kehadiran siswa dengan memanggil nama siswa satu persatu sesuai dengan urutan daftar hadir siswa. Namun ada beberapa siswa yang tidak masuk sekolah. Ada yang disertai surat izin, dan ada yang tidak disertai surat izin. Salah satu siswa yang kemarin tidak hadir tanpa keterangan pun ada yang kembali bersekolah hari itu. Guru lalu memberi nasihat kepada siswanya agar menyertai surat izin apabila siswa hendak tidak masuk sekolah, sesuai dengan aturan yang berlaku di madrasah dan tidak meniru kesalahan dari temannya yang tidak mengikuti aturan sekolah dengan membolos.⁷⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dari upaya menanamkan akhlak siswa melalui pemberian nasihat ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan arahan/nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk dan agar siswa lain tidak meniru perilaku yang tidak taat aturan tersebut.

⁷³ Wawancara dengan guru kelas 3, bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I pada hari Sabtu, 18 Januari 2020 pukul 08:00 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan guru kelas 2, bapak Hasan, S.Pd.I pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 10:30 WIB.

⁷⁵ Observasi peneliti di kelas 2 pada hari Selasa tanggal 14 Januari 2020 pukul 07:30.

7. Melalui Pujian

Pujian yang diberikan oleh guru kepada siswa memiliki tujuan agar siswa merasa senang, semangat, dan memotivasi siswa agar terus belajar dan selalu berbuat kebaikan. Namun pemberian pujian ini tidak selalu diberi kepada siswa yang berprestasi saja. Pemberian pujian diberikan oleh guru kepada siswa yang berbuat kebaikan kepada sesamanya (menolong), dan berani maju kedepan untuk menjawab soal yang ada di papan tulis walaupun jawaban yang ia berikan belum sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan, yaitu sebagai berikut.

Saat peneliti melaksanakan observasi di kelas 3, siswa sedang belajar materi SBDP yaitu menyanyi lagu “Burung Kakak Tua” dan menari bersama-sama. Guru meminta salah satu anak untuk membaca dan menyanyikan lagu “burung kakak tua” yang sudah ditulis oleh guru di papan tulis. Melalui hal ini guru dapat mengetahui keberhasilan guru dalam mengajar, mendapat perhatian siswa, dan mengetahui seberapa aktif siswa di kelas. Saat seorang anak ada yang berani maju kedepan, hal ini menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru telah mendapat perhatian anak dan anak mengikuti pelajaran dengan baik. Tak lama kemudian, ada siswa yang berani menyanyikannya, guru meminta para siswa memperhatikan temannya yang sedang bernyanyi di depan kelas dan bertepuk tangan untuk mengiringinya bernyanyi. Guru lalu mengajak para siswa bertepuk tangan kepada siswa yang bernyanyi di depan kelas saat ia selesai menyanyikannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghargaan karena siswa tersebut sudah berani bernyanyi di depan teman-temannya.⁷⁶

Saat terdapat siswa yang salah dalam bernyanyi, ada siswa lain yang mengejek. Namun guru menegur siswa yang mengejek agar tidak melakukannya lagi, dan mengajak para siswa menyemangati siswa yang kurang tepat dalam bernyanyi dengan memberikan tepuk tangan yang meriah. Setelah guru memberikan kesempatan kepada siswanya untuk

⁷⁶ Observasi peneliti di kelas 3 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 08:00 WIB.

bernyanyi didepan kelas, guru lalu mengajak siswa menyanyi dan menari bersama-sama.⁷⁷

Memberi pujian pada siswa, dapat membuat siswa menjadi lebih bersemangat dan percaya diri. Saat siswa menjawab dengan jawaban yang kurang tepat, guru tidak menunjukkan sifat menyalahkan karena hal ini dapat ditiru oleh siswanya. Apabila guru menyalahkan siswanya yang memberi jawaban kurang tepat, hal ini dapat berdampak buruk pada siswa tersebut. Siswa yang diperlakukan begitu dapat merasa minder, kurang percaya diri dan malas untuk mencoba menjawab pertanyaan dari guru.

Ibu Desi (guru kelas 1) sangat bersemangat dalam menyampaikan materi sehingga siswa pun menjadi semangat dan aktif di dalam kelas, banyak siswa yang ingin bertanya dan berebut ingin menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun karena hanya satu siswa saja yang diberi kesempatan menjawab satu pertanyaan, guru memilih siswa yang mengangkat tangannya lebih awal saat guru bertanya siapa yang hendak menjawab pertanyaan. Dalam keadaan ini guru memberi motivasi kepada siswa yang belum mendapat kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Guru memberi motivasi bertujuan agar anak mengangkat tangan dengan cepat dan tidak menyerah saat ia belum diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan. Saat salah satu siswa sudah guru pilih untuk menjawab pertanyaan, siswa menjawab dengan jawaban yang kurang tepat. Guru lalu mengajak siswa untuk memberi penghargaan kepada siswa yang berani menjawab dengan bertepuk tangan bukan dengan ejekan, karena jawaban yang ia berikan kurang tepat.⁷⁸

8. Melalui Hukuman

Hukuman diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tidak melakukan kesalahan yang pernah ia lakukan dan agar siswa dapat berperilaku baik sesuai dengan aturan yang benar. Biasanya, hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan sekolah.

⁷⁷ Observasi peneliti di kelas 3 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 08:00 WIB.

⁷⁸ Observasi peneliti di kelas 1 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 09:15 WIB.

Guru kelas 3 (tiga) Bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I mengemukakan:

Sanksi/hukuman pertama yang diberikan biasanya siswa diberi tugas. Kalau sampai dua kali masih tetap melakukan pelanggaran atau kesalahan, biasanya hukuman di ganti seperti siswa diminta untuk piket kelas. Piket kelas diberikan kepada siswa yang melakukan kesalahan bersama siswa lainnya. Kalau sudah diberi sanksi piket kelas dalam satu hari mereka masih tetap mengulangi kesalahannya, jangka waktu untuk piket kelas ditambahkan menjadi satu minggu. Kesalahan siswa didalam kelas meliputi bermain saat jam pelajaran, mengganggu siswa lain saat belajar (usil), membuat siswa lain menangis.⁷⁹

Saat peneliti melaksanakan observasi di kelas 1 (satu), peneliti menemukan beberapa anak yang diberi hukuman dari guru. Berikut penjelasannya.

Pada jam pembelajaran setelah istirahat, kondisi kelas tidak begitu tertib seperti waktu pagi hari lagi. Hal ini dikarenakan matahari mulai tinggi dan kelas terasa makin panas. Kelas mulai ramai dan banyak siswa yang bermain sendiri. Ada juga siswa yang sedang makan di kelas. Siswa yang makan dikelas saat pelajaran berlangsung diberi sanksi/hukuman oleh guru, yaitu dengan menyuruhnya pulang lebih akhir dibandingkan dengan teman-temannya. Dalam menghadapi siswa yang mulai ramai dan bermain sendiri, guru mengalami sedikit kesulitan, namun guru tetap menunjukkan kesabarannya. Guru mengajak siswa agar kembali fokus pada pelajaran karena sebentar lagi waktu belajar akan segera habis. Namun, ada beberapa siswa yang masih tetap bermain sendiri. Pada kondisi ini, guru memberikan hukuman kepada mereka yang tetap bermain yaitu dengan pulang lebih akhir. Hukuman ini sama dengan hukuman yang diberikan guru kepada siswa yang ketahuan sedang makan di kelas saat pembelajaran masih berlangsung.⁸⁰

Pada kegiatan akhir pembelajaran, guru mengajak siswa untuk mereview kembali materi yang sudah mereka pelajari hari ini. Kegiatan ini

⁷⁹ Wawancara dengan guru kelas 3, bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I pada hari Sabtu, 18 Januari 2020 pukul 08:00 WIB.

⁸⁰ Observasi peneliti di kelas 1 pada hari Senin tanggal 13 Januari 2020 pukul 09:15 WIB.

sesuai dengan kegiatan penutup yang biasanya tertulis di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan belajar diakhiri dengan do'a dan salam. Guru lalu memilih barisan siswa yang duduk dengan tertib dan rapi untuk pulang terlebih dahulu. Barisan siswa yang dipilih guru lalu berjalan dan berjabat tangan dengan guru sebelum keluar kelas. Namun untuk siswa yang ketahuan makan dan tetap bermain saat pelajaran berlangsung, mereka diminta untuk tetap dikelas. Guru memberi sanksi tersebut untuk mengingatkan siswa agar mereka lebih disiplin, memperhatikan dan fokus saat belajar, juga agar lebih tertib lagi saat pembelajaran sedang berlangsung.

Namun saat siswa berbuat salah, guru tidak selamanya memberikan sanksi/hukuman. Ibu Desi mengungkapkan :

Saat anak berbuat salah, saya tidak selalu memberinya hukuman. Hal ini juga dilihat dari kesalahan siswa terlebih dahulu. Kadang saya menasehati dan mengingatkan anak dengan lagu seperti ini “kalau kau berbuat salah bilang apa?” nanti anak-anak menjawab “minta maaf” jadi anak yang berbuat salah langsung berfikir kemudian meminta maaf kepada temannya. Tapi anak yang dimintai maaf tidak selalu memaafkan. Saya lalu memberi nasehat “nanti kalau yidak memaafkan temannya setan” intinya saya membawa nilai keagamaan, tidak langsung menunjuk anak yang salah dan menyalahkannya.⁸¹

Dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari metode hukuman ini yaitu agar anak mentaati aturan madrasah, menjadi lebih disiplin, dan juga agar siswa tidak melanggarnya sehingga para siswa memiliki akhlak yang baik.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari lapangan dimana peneliti paparkan pada sub bab penyajian data, maka diperoleh hasil tentang Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas seperti di bawah ini :

⁸¹ Wawancara dengan guru kelas 1, ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I tanggal 13 Januari 2020 Pukul 11:00 WIB

Guru merupakan komponen penting dalam suatu pembelajaran karena ia merupakan sosok yang selalu diperhatikan siswanya disekolah, baik sedang mengajar maupun tidak sedang mengajar. Siswa selalu memperhatikan apa yang dikenakan guru seperti pakaian, sepatu, kaos kaki. Hal ini dikarenakan ada aturan sekolah yang menyebutkan agar berpakaian yang rapi, berkaos kaki dan berjilbab bagi perempuan serta berpeci bagi laki-laki. Siswapun dapat berkomentar dari apa yang ia lihat apabila hal yang mereka lihat kurang baik. Selain berkomentar, siswa juga dapat mencontoh perilaku yang tidak baik dengan berfikir “ tidak apa-apa, bu guru juga begitu”. Tak hanya pakaian, siswa selalu memperhatikan setiap hal yang dilakukan gurunya. Maka dari itu, dalam menanamkan akhlak pada siswa guru harus memiliki perilaku baik yang patut dicontoh untuk para siswanya. Penanaman akhlak merupakan tugas yang tidak cukup mudah karena hal ini harus dilakukan terus menerus, tidak hanya satu kali atau dua kali saja. Proses penanaman akhlak tidak bisa dilaksanakan secara instan, tetapi harus dilakukan secara bertahap, terus-menerus, dan konsisten. Sebelum melakukan tugas ini, guru harus lebih dulu memiliki jiwa yang suci, dan akhlak yang bagus.

Dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah, guru menggunakan beberapa upaya yaitu : a) melalui keteladanan, b) melalui pembiasaan, c) melalui cerita, d) melalui perumpamaan, e) melalui percakapan, f) melalui nasihat, g) melalui pujian, dan h) melalui hukuman. Berikut peneliti paparkan penjelasannya.

Pertama, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui keteladanan. Menanamkan akhlak pada siswa melalui keteladanan mencakup beberapa hal meliputi bersabar, menunjukkan kasih sayang, pemaaf, bersemangat dalam belajar, berpakaian sopan dan rapi, selalu menjaga kebersihan diri dan kelas, menjaga kerapian meja belajar, memiliki rasa perhatian yang tinggi kepada sesama, berbicara dengan santun, berjalan dan duduk dengan tegak. Hal-hal yang ditunjukkan dan dimiliki oleh seorang guru tersebut diharapkan dapat dijadikan teladan dan dicontoh oleh para siswa

sehingga siswa memiliki karakter dan sifat yang sama dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Menurut peneliti, keteladanan merupakan upaya guru yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam menanamkan akhlak, karena siswa selalu memperhatikan gurunya setiap hari. Dari kegiatan memperhatikan, melihat guru tersebut, siswa dapat meniru kebaikan-kebaikan dari guru. Karena guru merupakan panutan bagi siswanya, guru haruslah berperilaku, berbicara, dan berpakaian dengan baik sesuai dengan aturan agama dan aturan sekolah.

Kedua, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui pembiasaan yaitu dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru yang menyambut kedatangan siswa di halaman sekolah dan saat pulang sekolah, membaca Asma'ul Husna, Sholawat Nariyah, dan Surat Al-Fatihah bersama-sama di lapangan sebelum masuk ke kelas, membaca doa sebelum belajar, saat hendak beristirahat, dan setelah pembelajaran selesai, menerapkan 3S, menyapa guru, teman ataupun saudara jika bertemu, meminta izin kepada guru terlebih dahulu saat hendak keluar kelas di jam pelajaran, dan membiasakan siswa untuk bertingkah laku yang baik.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlak melalui pembiasaan bertujuan untuk membantu siswa mencegah dari hal-hal yang buruk dan agar siswa melakukan kebiasaan yang baik dan tidak menyalahi aturan.

Ketiga, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui cerita yaitu dengan guru membacakan/mengajak siswa membaca sebuah cerita yang mengandung sebuah pelajaran, dengan tujuan siswa dapat mengambil contoh-contoh yang baik di dalam cerita untuk diikuti dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan yang buruk bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan. Nilai-nilai baik yang dapat diikuti dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari siswa yaitu saling tolong-menolong, jujur, sabar, pantang menyerah dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

Keempat, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui perumpamaan yaitu dengan cara memberikan contoh hal-hal

yang dapat ditemui oleh siswa dalam kesehariannya agar siswa dapat lebih memahami hal tersebut.

Kelima, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui percakapan yaitu guru mengambil contoh perilaku siswa yang tidak baik dan guru bertanya kepada para siswa pendapat mereka mengenai hal tersebut apakah patut dicontoh atau tidak. Lalu guru memberikan motivasi agar siswa selalu mengikuti tata tertib disekolah dan dikelas agar menjadi siswa yang berakhlak baik.

Keenam, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui nasihat yaitu guru memberikan arahan/nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk dan agar siswa lain tidak meniru perilaku yang tidak taat aturan tersebut. Pemberian nasihat kepada siswa sangatlah penting, karena kewajiban yang harus dipertimbangkan oleh seorang pendidik salah satunya memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.

Ketujuh, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui pujian yaitu dengan memberi kata-kata yang memiliki makna menghargai hasil dari siswa seperti kata hebat, bagus, pintar. Pujian ini diberikan oleh guru kepada siswa tentu memiliki tujuan. Tujuannya yaitu agar siswa merasa senang, semangat, dan agar siswa termotivasi untuk terus belajar, pantang menyerah dan selalu berbuat kebaikan. Namun pemberian pujian ini tidak selalu diberikan guru kepada siswa yang berprestasi saja. Pemberian pujian diberikan oleh guru kepada siswa yang berbuat kebaikan kepada sesamanya (menolong), dan berani maju kedepan untuk menjawab soal yang ada di papan tulis walaupun jawaban yang ia berikan belum sesuai dengan jawaban yang seharusnya. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa *down* dan malu untuk mencoba menjawab soal di depan kelas lagi, tetapi pada benak siswa akan tertanam pemikiran tidak apa-apa jawabannya belum tepat karena masih belum bisa dan masih perlu belajar yang lebih giat lagi.

Kedelapan, upaya guru dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah melalui hukuman yaitu dengan memberi hukuman kepada siswa yang

melanggar aturan sekolah. Metode hukuman diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tidak melakukan kesalahan yang pernah ia lakukan, agar siswa berperilaku baik, berbicara dengan santun, agar siswa mentaati aturan madrasah dan tidak melanggarnya. Lebih tepatnya, hal ini bertujuan agar siswa memiliki akhlak yang baik. Pemberian hukuman dapat memberikan efek jera kepada siswa agar tidak berani berbuat jahat atau melanggar peraturan, sehingga siswa menjadi anak yang patuh dan mengikuti aturan serta tata tertib yang ada di sekolah.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi di MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas, adalah sebagai berikut :

1. Melalui keteladanan, yaitu dengan meliputi bersabar, menunjukkan kasih sayang, pemaaf, bersemangat dalam belajar, berpakaian sopan dan rapi, selalu menjaga kebersihan diri dan kelas, menjaga kerapian meja belajar, memiliki rasa perhatian yang tinggi kepada sesama, berbicara dengan santun, berjalan dan duduk dengan tegak. Hal-hal yang ditunjukkan dan dimiliki oleh seorang guru tersebut diharapkan dapat dijadikan teladan dan dicontoh oleh para siswa sehingga siswa memiliki karakter dan sifat yang sama dengan apa yang telah dicontohkan oleh guru.
2. Melalui pembiasaan, yaitu dengan berjabat tangan dan mengucapkan salam kepada guru, membaca doa sebelum belajar, saat hendak beristirahat, dan setelah pembelajaran selesai, menerapkan 3S, menyapa guru, teman ataupun saudara jika bertemu, meminta izin kepada guru terlebih dahulu saat hendak keluar kelas di jam pelajaran, dan membiasakan siswa untuk bertingkah laku yang baik.
3. Melalui cerita yaitu dengan guru membacakan/mengajak siswa membaca sebuah cerita yang mengandung sebuah pelajaran, agar siswa dapat mengambil contoh-contoh yang baik untuk diikuti dan dikembangkan sedangkan yang buruk bisa dihindari dan dihilangkan dalam kehidupan.
4. Melalui perumpamaan yaitu dengan cara memberikan contoh hal-hal yang dapat ditemui oleh siswa dalam kesehariannya agar siswa dapat lebih memahami hal tersebut.

5. Melalui percakapan yaitu guru mengambil contoh perilaku siswa yang tidak baik dan guru bertanya kepada para siswa pendapat mereka mengenai hal tersebut apakah patut dicontoh atau tidak. Lalu guru memberikan motivasi agar siswa selalu mengikuti tata tertib disekolah dan dikelas agar menjadi siswa yang berakhlak baik.
6. Melalui nasihat yaitu guru memberikan arahan/nasihat kepada siswa yang melakukan pelanggaran agar tidak terjerumus pada hal-hal yang buruk dan agar siswa lain tidak meniru perilaku yang tidak taat aturan tersebut.
7. Melalui pujian yaitu dengan memberi kata-kata yang memiliki makna menghargai hasil dari siswa seperti kata bagus, pintar, hebat. Pemberian pujian memiliki tujuan agar siswa merasa senang, semangat, dan memotivasi siswa agar terus belajar dan selalu berbuat kebaikan.
8. Melalui hukuman yaitu dengan memberi hukuman kepada siswa yang melanggar aturan sekolah. Metode hukuman diberikan kepada siswa dengan tujuan agar siswa tidak melakukan kesalahan yang pernah ia lakukan dan dapat berperilaku baik sesuai dengan aturan yang benar, juga memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar sehingga mereka tidak melakukan kesalahan tersebut lagi.

B. Saran

1. Kepada Guru
 - a. Kepada guru hendaknya meningkatkan upayanya dalam menanamkan akhlak pada siswa kelas rendah dan pantang menyerah demi melahirkan generasi-generasi bangsa yang lebih baik.
 - b. Kepada guru hendaknya membuang kebiasaan-kebiasaan buruk seperti kurang tepat waktu.
 - c. Kepada guru untuk meningkatkan kerjasama dengan orangtua/wali siswa dalam menanamkan akhlak pada siswa.
2. Kepada siswa
 - a. Siswa diharapkan selalu patuh kepada guru dan berperilaku baik kepada guru, orang tua, teman-teman, dan orang-orang disekitarnya.

- b. Siswa diharapkan menaati aturan yang ada di sekolah dan di manapun mereka berada.
- c. Siswa diharapkan terus belajar agar dapat mencapai cita-cita dan menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya serta melimpahkan banyak kemudahan kepada penulis, sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Upaya Guru Dalam Menanamkan Akhlak Pada Siswa Kelas Rendah MI Ma’arif NU Dawuhan Kulon Kec. Kedungbanteng Kab. Banyumas*” dengan sebaik-baiknya. Peneliti telah berusaha dengan sebaik mungkin dalam menyusun skripsi ini yang tentu masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran dari para pembaca menjadi harapan bagi peneliti agar menjadi lebih baik. Peneliti berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pribadi peneliti dan pembaca. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu baik dari segi waktu, tenaga, dan materi dalam menyelesaikan skripsi ini. Mudah-mudahan segala kebaikan mendapat balasan dari Allah SWT, Aamiin Ya Rabbal’alamin.

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib, Muhaimin dan Mudzakkir, Jusuf. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta : Prenada Media.
- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif AL-Qur'an*. Jakarta : AMZAH.
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*. Solo : Era Intermedia.
- Akilah Mahmud. 2019. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam", *Sulesana*. Vol. 13, No. 1.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Almaydza Pratama Abnisa. 2017. "Konsep Pendidik dan Peserta Didik dalam Perspektif Al-Quran", *Jurnal Asy-Syukriyyah*. Vol. 18.
- Amin Zamroni. 2017. "Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak". Vol. 12, No. 2.
- Asming Yalawae dan Ahmad Farid bin Ibrahim. 2007 "Akhlak Warisan Rasulullah SAW Membawa Kemuliaan Umat", *Jurnal Usuluddin*. Vol. 26.
- Damanhuri. 2014. *Akhlak Perspektif Tasawuf Syeikh Abdurrauf As-Singkili*. Jakarta : Lectura Press.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dwi Harianti. 2020. "Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik di Apple Tree Pre-school Lombok", *Jurnal Syntax Transformation*. Vol. 1, No. 5.
- Dwi Runjani Juwita. 2018. "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini di Era Millennial", *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Vol. 7, No. 2.
- Hestu Nugroho Warasto. 2018. "Pembentukan Akhlak Siswa", *Jurnal Mandiri : Ilmu Pengetahuan Seni, dan Teknologi*. Vol. 2, No. 1.
- HS, Nasrul. 2015. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/upaya.html>
- Ismail. 2015. "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru PAI dalam Pembelajaran". *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 4, No. 2.

- Karjila. 2019. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Aspek Akhlak Di SD Masjid Syuhada Kelas Rendah", *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Edisi 2.
- Lexy M, Maleong. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meina Febriani. 2012. "Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Vol. 1, No. 1.
- Miftakhul Jannah. 2018. "Studi Komparansi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta", *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 3, No.2.
- Miftaku Rohman. 2013. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern", *Episteme*. Vol. 8, No. 2.
- Muhammad Ichsan. 2004. "Konsekuensi Logis Profesionalisme Administrasi Guru Dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Ilmiah Didaktika*. Vol. XIV, No.2.
- Mustopa. 2014. "Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat", *Nadwa*. Vol. 8, No. 2.
- Mustopa. 2018. "Baik Buruk dalam Perspektif Ilmu Akhlak", *YAQZHAN*. Vol. 4, No. 2.
- Naim, Ngainun. 2009. *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR.
- Nasih Ulwan, Abdullah. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Nata, Abuddin. 2009. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.
- Nur Lailatul Fitri. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Akhlak Anak Sejak Dini", *Al-Hikmah*. Vol 1, No. 2.
- Nurseri Hasnah Nasution. 2011. "Metode Dakwah Dalam Membentuk Akhlak Mahmudah Remaja", *Wardah*. No. 23.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Semiawan, Conny R. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Indeks.

- Siti Halimah. 2019. “Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Roudhotul Athfal Baipas Roudhotul Jannah Kota Malang”, *Jurnal Dewantara*. Vol. 1 No. 1.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suprihatin. 2018. “Penanaman Budaya Religious Berbasis Multikultural dalam Membentuk Akhlak Mulia Siswa”, *Al-Ashlah*. Vol. 2 No. 2.
- Syarifah Habibah. 2015. “Akhlak dan Etika dalam Islam”, *JURNAL PESONA DASAR*. Vol. 1, No. 4.
- Tuti Awaliyah. 2018. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa”. Vol. 6, No. 15.



IAIN PURWOKERTO

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Instrument Observasi digunakan untuk mengamati :

1. Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
 - a. Praktik mendisiplinkan siswa dari datang tepat waktu, pakaian.
 - b. Membimbing siswa membaca doa, Asmaul Husna di pagi hari di halaman sekolah.
2. Guru kelas rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (kelas 1,2, dan 3)
 - a. Praktik mengajar di kelas.
 - b. Sifat dan sikap baik yang ditunjukkan guru dalam mengajar.
 - c. Kerapihan dalam berpakaian.
 - d. Penggunaan bahasa saat mengajar.
 - e. Praktik memotivasi siswa saat belajar.
3. Siswa kelas rendah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas
 - a. Kegiatan membaca doa, Asmaul Husna, dan Tadarus Al-Qur'an.
 - b. Kegiatan di kelas saat pelajaran berlangsung.

Instrument Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara dengan Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas :

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja visi, misi dan tujuan pendidikan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana upaya guru dalam menjadikan siswanya disiplin?
4. Apa saja kegiatan yang diterapkan sekolah pada pagi hari?
5. Siapa yang memimpin hafalan bacaan do'a dan Asmaul Husna di halaman sekolah?

6. Apa tujuan dari kegiatan pagi hari tersebut?

Daftar pertanyaan wawancara dengan guru kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) :

1. Bagaimana Ibu/Bapak dalam menghadapi anak usia kelas 1/2/3 yang masih sedikit susah diatur?
2. Bagaimana upaya Ibu/Bapak guru agar mendapat perhatian anak saat belajar?
3. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perilaku guru yang baik dapat dicontoh oleh anak-anak seperti sabar, ikhlas, pemaaf. Bagaimana cara Ibu/Bapak guru menunjukkan hal tersebut?
4. Saat melakukan kesalahan, bagaimana cara guru dalam menghadapi kondisi tersebut? Apakah guru memberi teguran dengan tegas atau dengan cara memberi sanksi kepada siswa? Jika memberi sanksi kepada siswa, mengapa hal tersebut dilakukan?
5. Bagaimana cara membuat siswa lebih bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT?
6. Apa saja kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan akhlak siswa kelas?

Pertanyaan dan jawaban wawancara dengan kepala sekolah :

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?
Bapak Solekhan, M.Pd.I : *“Untuk sejarah berdirinya MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, sudah banyak yang tanya ya selain mbak karna disini juga sudah didatangi mahasiswa untuk PPL, penelitian skripsi, dan kegiatan lain. Nanti mbak saya pinjami saja buku data mengenai MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ya agar mba bisa langsung mencari data inti untuk skripsi mbak.”*
2. Apa saja visi, misi dan tujuan pendidikan MI Ma'arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?

Bapak Solekhan, M.Pd.I : *“Visi dari sekolah ini yaitu Bertaqwa, Berilmu, dan Berakhlaqul Karimah. Kalau misinya yaitu ada 4 yang pertama, mempersiapkan kader penerus bangsa yang taat kepada agama dan Negara. Kedua, mencerdaskan kehidupan jasmani dan rohani. Ketiga, senantiasa meningkatkan wawasan keagamaan dan pengetahuan serta teknologi. Dan yang terakhir mengedepankan peningkatan pribadi-pribadi yang berakhlaq mulia. Untuk tujuan pendidikan MI Ma’arif NU Dawuhan Kulon Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas ada 6 yaitu : 1. Semua kelas melaksanakan pendekatan “Pembelajaran aktif” pada semua mata pelajaran. 2. Mengembangkan berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan budaya dan karakter bangsa. 3. Mengembangkan budaya sekolah yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikan dasar. 4. Menyelenggarakan berbagai kegiatan sosial yang menjadikan budaya dan karakter bangsa. 5. Menjalani kerja sama lembaga pendidikan dengan media dalam mempublikasikan program sekolah. 6. Memanfaatkan dan memelihara fasilitas untuk sebesar-besarnya dalam proses pembelajaran”.*

3. Bagaimana upaya guru dalam menjadikan siswanya disiplin?

Bapak Solekhan, M.Pd.I : *“Kalau bicara disiplin, pasti dengan mengajarkan siswa agar tepat waktu datang ke sekolah, masuk kelas saat bel masuk berbunyi, pulang sekolah tidak mampir-mampir. Adanya peraturan sekolah juga bertujuan agar siswa mentaatinya dan menjadikan siswa disiplin. Mengecek penampilan siswa, membenarkan seragam siswa yang tidak rapi dan mengingatkan siswa agar memperhatikan seragam selalu rapi juga merupakan upaya guru dalam mendisiplinkan siswa. Siswa juga mencium tangan guru saat memasuki sekolah di pagi hari karena setiap pagi, guru menyambut siswa di ”.*

4. Apa saja kegiatan sekolah yang diterapkan sekolah pada pagi hari?

Bapak Solekhan, M.Pd.I : *“Sekolah memiliki kegiatan membaca do’a dan hafalan Asmaul husna yang diikuti oleh semua siswa dari kelas 1 sampai 6*

sebelum masuk kelas masing-masing tepatnya setiap jam 7 pagi di halaman sekolah”.

5. Siapa yang memimpin hafalan bacaan do'a dan Asmaul Husna di halaman sekolah?

Bapak Solekhan, M.Pd.I : *“Kegiatan pembacaan hafalan setiap pagi hari dipimpin oleh siswa dan siswi kelas 5 dan 6 secara bergantian. Siswa yang memimpin hafalan ini diperbolehkan memegang teks Asmaul Husna tidak diharuskan hafal 100%”.*

6. Apa tujuan dari kegiatan pagi hari tersebut?

Bapak Solekhan, M.Pd.I : *“Kegiatan ini tentunya bertujuan membiasakan siswa berdo'a sebelum beraktivitas di sekolah. Selain itu, ada tujuan lainnya yaitu agar siswa terbiasa mengikuti kegiatan sekolah dengan tertib, juga agar siswa menjadi berakhlak kepada Allah SWT”.*

Pertanyaan dan jawaban dengan guru kelas 1 :

1. Bagaimana Ibu/Bapak dalam menghadapi anak usia kelas 1 yang masih sedikit susah diatur?

Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I : *“Kalau saya menghadapi kondisi ini, saya membuat anak agar fokus dulu, pembiasaan dulu. Bacaan pertama dari surat Al-Fatihah dulu. Intinya anak dibuat senang dulu ke gurunya, nanti baru masuk ke pembelajarannya. Misal anak belum fokus untuk membaca surat Al-Fatihah, guru harus bisa mengambil perhatian anak dengan lagu, ice breaking, atau sapaan seperti selamat pagi? Lalu anak akan menjawab Pagi! Pagi! Pagi!. Dengan cara ini anak jadi bersemangat. Bertanya keadaan anak dulu dan memastikan anak sudah siap atau belum dalam belajar, karena kadang anak sangat moody. Ada yang masih berjalan-jalan, mengobrol, dan kalau masih ada yang seperti itu baru diajak untuk duduk, diam dan difokuskan untuk mulai belajar. Anak kelas 1 masih susah karena mereka masih adaptasi dan baru beralih dari TK ke kelas 1”.*

2. Bagaimana upaya Ibu/Bapak guru agar mendapat perhatian anak saat belajar?

Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I : *“Yang saya lakukan, dengan membuat anak senang dulu. Bisa mengajak anak untuk bernyanyi dengan lagu tertentu, sapaan, dan ice breaking. Baru saya mengajak anak untuk kembali fokus pada pembelajaran”*.

3. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perilaku guru yang baik dapat dicontoh oleh anak-anak seperti sabar, ikhlas, pemaaf. Bagaimana cara Ibu/Bapak guru dalam menunjukkan hal tersebut?

Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I : *“Misalkan ada anak yang menangis, dia saya rangkul, lalu saya mengajaknya untuk duduk, saya meneng-menengi (tenangkan), tak elus-elus. Karena anak diusia kelas rendah terutama kelas satu, dengan memberinya sentuhan dapat mendatangkan efek yang bagus untuk membuatnya tenang, bisa dengan mengelus kepala, punggung agar dia mau mendengarkan dan menurut kepada guru. Intinya dalam menghadapi siswa untuk menanamkan akhlak, harus selalu tersenyum dan bersabar. Kalau contoh bersabar dalam menghadapi anak, misalnya saya sedang mengoreksi jawaban bersama anak-anak. Saya berkata “nomor satu jawabannya A” lalu ada siswa yang bertanya lagi “nomor satu jawabannya apa, bu” saya kembali bertanya bukan memarahinya dengan pertanyaan halus seperti “hayoo, tadi jawabannya apa yaaa nomor satu? Coba diingat-ingat” begitu.* “

4. Saat melakukan kesalahan, bagaimana cara guru dalam menghadapi kondisi tersebut? Apakah guru memberi teguran dengan tegas atau dengan cara memberi sanksi kepada siswa? Jika memberi sanksi kepada siswa, mengapa hal tersebut dilakukan?

Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I : *“Saya menegur anak dengan memberi tahu anak bahwa hal itu tidak baik. Kadang saya bertanya kepada anak-anak “duduk diatas meja bagus atau tidak?” lalu anak menjawab “tidak”. Berarti anak sudah bisa menilai hal baik atau hal buruk. Nanti misalkan anak yang ditegur tidak nurut, saya beri nasihat dengan nada dan ucapan*

halus seperti “mas, itu tidak boleh. Kalau anak sekolah duduknya dikursi, tidak boleh duduk diatas meja. Ya begitu karna anak kelas 1 masih adaptasi, apalagi ini baru 3 (tiga) bulan. Dan kalau anak membuat kesalahan saya tidak memberinya sanksi, saya menasehatinya. Dan kadang juga anak-anak saya ajak untuk bernyanyi seperti ini “kalau kau berbuat salah bilang apa?” nanti anak-anak menjawab “minta maaf”. Jadi teman-temannya kadang ikut bilang kepada anak yang salah agar minta maaf kepada guru atau temannya. Saat anak meminta maaf, anak yang dimintai maaf belum tentu memaafkan. Lalu saya mengingatkan anak tersebut agar memaafkan dengan menasehati “nanti kalau tidak memaafkan temannya setan, nak”. Saya nasehati anak-anak dengan keagamaan. Tidak dengan menyalahkan anak dengan memarahi “kamu ini salah!” karena anak kelas 1 masih identik dengan lagu jadi seperti itulah cara saya menghadapi kondisi anak yang berbuat kesalahan”.

5. Bagaimana cara membuat siswa lebih bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT?

Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I : “Disini setiap paginya kan membaca Asmaul Husna, sebelum memulai belajar juga membaca Surat Al-Fatihah. Kadang juga saya bertanya kepada siswa sudah sholat belum?walaupun anak kelas satu masih belum semuanya melakukan sholat dan hanya ikut-ikutan tetapi saya bertanya agar anak menjawab dan mau diperintahkan agar perlahan latihan sholat. Kalau ada puasa sunnah, saya mengingatkan anak “besok ada puasa sunnah, yang mau ikut puasa silahkan ikut berpuasa”. Kalau bisa juga saat lebaran haji siswa diajak untuk melihat pemitongan hewan qurban. Jadi nanti saat masuk kesekolah, siswa bisa bertanya kepada guru kenapa hewannya disembelih? Intinya yaitu beri anak tugas yang tidak membebani seperti disuruh dan diajak memperhatikan kebiasaan ibadah sehari-hari. Saya juga mengajarkan anak saat berjabat tangan agar mencium tangan guru bukan hanya ditempelkan ke dahi, sebagai bentuk hormat kepada orang tua”.

6. Apa saja kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan akhlak siswa kelas?

Ibu Desi Rahmayanti, S.Pd.I : *“Anak kelas satu kan masih adaptasi, sikapnya masih terbawa saat di TK. Anak berada disekolah hanya beberapa jam, mereka banyak menghabiskan waktu di luar sekolah. Lingkungan anak yang kadang membuat siswa mengalami kesulitan dalam mengajar. Sekolah sudah mengajarkan bahwa kata-kata yang kasar tidak boleh diucapkan. Tapi ternyata di rumah mereka ada yang berbicara dengan kata-kata kotor karena anak bergaul dengan anak yang lebih dewasa. Intinya dari sekolah sudah memberi nasihat, tetapi lingkungan anak tidak mendukung. Lingkungan keluarga pun harus ikut mendukung dan membantu guru dalam mendidik anak. Kadang kalau saya mendapati anak yang berbicara menggunakan kata-kata kotor dan kurang baik saya beri nasihat “jangan berbicara seperti itu, nanti mulutmu Allah kunci dan tidak bisa bicara lagi”.*

Pertanyaan dan jawaban dengan guru kelas 2 :

1. Bagaimana Ibu/Bapak dalam menghadapi anak usia kelas 2 yang masih sedikit susah diatur?

Bapak Hasan, S.Pd.I : *“Saya mengingatkan anak saat posisi duduk anak tidak benar. Saat anak menangis, saya tanya mengapa nangis terus dan saya cari tahu apa masalahnya dan dengan siapa masalahnya. Anak juga sering jenuh lebih cepat. Dan saya kasih kesempatan bermain tetapi dengan pak guru seperti permainan tepuk tangan, atau bacaan cerita. Nanti siswa anteng dan dapat mengikuti pembelajaran lagi.”*

2. Guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Perilaku guru yang baik dapat dicontoh oleh anak-anak seperti sabar, ikhlas, pemaaf. Bagaimana cara Ibu/Bapak guru dalam menunjukkan hal tersebut?

Bapak Hasan, S.Pd.I : *“Saya menunjukkan hal ini di dalam dan diluar kelas. Kalau di dalam kelas, guru memberikan bimbingan sesuai dengan karakter guru. Anak yang nakal berarti tidak sesuai dengan akhlak, dan*

disangkutkan dengan keagamaan lalu anak diberi bimbingan. Diluar kelas juga seperti itu, saat anak makan jajan sambil berjalan, guru memberikan bimbingan”.

3. Saat melakukan kesalahan, bagaimana cara guru dalam menghadapi kondisi tersebut? Apakah guru memberi teguran dengan tegas atau dengan cara memberi sanksi kepada siswa? Jika memberi sanksi kepada siswa, mengapa hal tersebut dilakukan?

Bapak Hasan, S.Pd.I : *“Saat anak ada yang nakal, saya tanya saya cari tahu dahulu permasalahannya apa. Agar anak tidak ribut dan tidak mengganggu temannya lagi, saya pindah tempat duduk salah satu anak. Saat anak tidak mengerjakan pekerjaan rumah, saya baru memberikan sanksi karena pekerjaan rumah merupakan kewajiban. Saya hanya memerintahkan anak agar mengerjakan dahulu, diselesaikan dahulu.”*

4. Bagaimana cara membuat siswa lebih bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT?

Bapak Hasan, S.Pd.I : *“Kita memberikan contoh, seperti menanyakan siapa yang membuat jam? Lalu siapa yang menciptakan manusia? Saya lakukan pendekatan dahulu dari lingkungan sekitar. Baru saya ajarkan keagamaan kepada anak”.*

5. Apa saja kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan akhlak siswa kelas 2?

Bapak Hasan, S.Pd.I : *“Kadang anak tidak melakukan hal yang guru ajarkan, seperti makan sambil berjalan. Tidak sopan dengan teman, masih sering berkelahi, duduk dengan posisi tidak sopan. Guru lalu beri pengertian, hal tersebut salah, tidak sopan duduk seperti itu didepan orang tua. Itukan sama dengan menanamkan akhlak kepada siswa”.*

Pertanyaan dan jawaban dengan guru kelas 3 :

1. Bagaimana Ibu/Bapak dalam menghadapi anak usia kelas 3 yang masih sedikit susah diatur?

Bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I :

2. Saat melakukan kesalahan, bagaimana cara guru dalam menghadapi kondisi tersebut? Apakah guru memberi teguran dengan tegas atau dengan cara memberi sanksi kepada siswa? Jika memberi sanksi kepada siswa, mengapa hal tersebut dilakukan?

Bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I : *“pertama saya ingatkan, kalau dua kali tiga kali masih melakukan hal tersebut saya baru memberikan sanksi kepada anak untuk piket kelas.tapi jika selanjutnya masih melakukan kesalahan lagi, saya perpanjang lagi sanksinya menjadi piket kelas selama satu minggu. Anak-anak yang saya beri sanksi biasanya mereka usil, nakal kepada temannya”*.

3. Apa saja kendala yang dialami oleh guru dalam menanamkan akhlak siswa kelas 3?

Bapak Akhmad Wildan, S.Pd.I : *“Kelas 3 ini terlalu gemuk. Gemuk disini maksudnya jumlah siswanya tidak ideal, terlalu banyak. Karena terlalu gemuk kelasnya, guru kesulitan saat hendak mengontrol kelas.”*

IAIN PURWOKERTO

DOKUMENTASI



Guru menyambut siswa di halaman sekolah



Pembacaan doa dan hafalan Asma'ul Husna

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Alamat
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10

Data jumlah siswa

SUSUNAN KOMITE SEKOLAH

1. Ketua: ...

2. Sekretaris: ...

3. Anggota: ...

4. Anggota: ...

5. Anggota: ...

6. Anggota: ...

7. Anggota: ...

8. Anggota: ...

9. Anggota: ...

10. Anggota: ...

11. Anggota: ...

12. Anggota: ...

13. Anggota: ...

14. Anggota: ...

15. Anggota: ...

16. Anggota: ...

17. Anggota: ...

18. Anggota: ...

19. Anggota: ...

20. Anggota: ...

21. Anggota: ...

22. Anggota: ...

23. Anggota: ...

24. Anggota: ...

25. Anggota: ...

26. Anggota: ...

27. Anggota: ...

28. Anggota: ...

29. Anggota: ...

30. Anggota: ...

31. Anggota: ...

32. Anggota: ...

33. Anggota: ...

34. Anggota: ...

35. Anggota: ...

36. Anggota: ...

37. Anggota: ...

38. Anggota: ...

39. Anggota: ...

40. Anggota: ...

41. Anggota: ...

42. Anggota: ...

43. Anggota: ...

44. Anggota: ...

45. Anggota: ...

46. Anggota: ...

47. Anggota: ...

48. Anggota: ...

49. Anggota: ...

50. Anggota: ...

51. Anggota: ...

52. Anggota: ...

53. Anggota: ...

54. Anggota: ...

55. Anggota: ...

56. Anggota: ...

57. Anggota: ...

58. Anggota: ...

59. Anggota: ...

60. Anggota: ...

61. Anggota: ...

62. Anggota: ...

63. Anggota: ...

64. Anggota: ...

65. Anggota: ...

66. Anggota: ...

67. Anggota: ...

68. Anggota: ...

69. Anggota: ...

70. Anggota: ...

71. Anggota: ...

72. Anggota: ...

73. Anggota: ...

74. Anggota: ...

75. Anggota: ...

76. Anggota: ...

77. Anggota: ...

78. Anggota: ...

79. Anggota: ...

80. Anggota: ...

81. Anggota: ...

82. Anggota: ...

83. Anggota: ...

84. Anggota: ...

85. Anggota: ...

86. Anggota: ...

87. Anggota: ...

88. Anggota: ...

89. Anggota: ...

90. Anggota: ...

91. Anggota: ...

92. Anggota: ...

93. Anggota: ...

94. Anggota: ...

95. Anggota: ...

96. Anggota: ...

97. Anggota: ...

98. Anggota: ...

99. Anggota: ...

100. Anggota: ...

Susunan komite sekolah



Visi & Misi serta Tujuan Pendidikan sekolah



Wawancara dengan guru kelas 1 (satu)



Wawancara dengan guru kelas 2 (dua)



Wawancara dengan guru kelas 3 (tiga)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Annisa Salma
2. NIM : 1617405001
3. Tempat/Tgl. Lahir : Garut, 19 Oktober 1998
4. Alamat Rumah : Jl. Gadog RT 06 RW 03 Kecamatan Kedungbanteng
Kabupaten Banyumas
5. Nama Ayah : Alm. Soim Hidayat
6. Nama Ibu : Umi Habibah

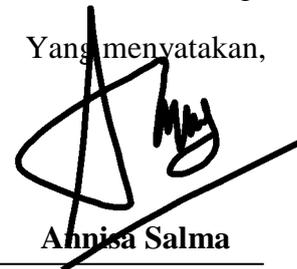
B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Negeri 2 Kedungbanteng tahun lulus 2010.
 - b. SMP Negeri 1 Kedungbanteng tahun lulus 2013.
 - c. MAN Purwokerto 2 tahun lulus 2016.
 - d. S-1 IAIN Purwokerto Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah tahun masuk 2016.
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Pondok pesantren Ath-Thohiriyyah tahun 2016 s/d 2017.
 - b. Kursus computer di bimbingan belajar Multitalenta Bantarsoka, Purwokerto tahun 2018.



Purwokerto, 8 Agustus 2020

Yang menyatakan,



Annisa Salma

NIM. 1617405001